

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN KOMISARIS  
INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**MUCLINATUS SADIYAH**

**1612311043/FE/AK**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

**2020**

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN KOMISARIS  
INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



**Oleh :**

**MUCLINATUS SADIYAH**

**1612311043/FE/AK**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

**2020**

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN KOMISARIS  
INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)

Yang diajukan

MUCLINATUS SADIYAH  
1612311043/FE/AK

Disetujui untuk Ujian Skripsi Oleh

Pembimbing Utama

  
MAHSINA SE., M.Si.  
NIDN. 0717047803


Tanggal : 6-7-2020

Pembimbing Pendamping

  
Dra. Ec L. TRI LESTARI, M.Si.  
NIDN. 0710086701

Tanggal : 7-7-2020

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bhayangkara Surabaya

  
Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra., Ec., MM  
NIDN. 0703106403

**SKRIPSI**


**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN KOMISARIS  
INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)**

disusun oleh:

**MUCLINATUS SADIYAH**  
**1612311043/FE/AK**

telah dipertahankan dihadapan  
dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Bhayangkara Surabaya  
Pada tanggal 15 Juli 2020

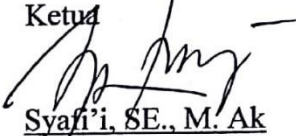
Pembimbing  
Pembimbing Utama

  
Mahsina, SE., M.Si.  
NIDN. 071747803


Pembimbing Pendamping

  
Dra. Ec. L. Tri Lestari, M.Si.  
NIDN. 0710086701


Tim Penguji  
Ketua

  
Syafi'i, SE., M. Ak  
NIDN. 07105087302

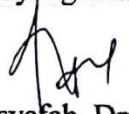
Sekretaris

  
Arief Rahman, SE., M. Si.  
NIDN. 0722107604

Anggota

  
Mahsina, SE., M.Si.  
NIDN. 071747803

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Bhayangkara Surabaya

  
Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra. Ec., MM.  
NIDN. 0703106403

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muclinatus Sadiyah  
N.I.M : 1612311043  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi  
Alamat Rumah : Jl. Jeruk No. 57 Lakarsantri Surabaya  
Nomor Telp / HP : 085731582145  
Pekerjaan : -

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2019)”.

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi/Tugas Akhir orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar keserjanaan saya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Surabaya, 15 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



Muclinatus Sadiyah

NIM 1612311043

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat, rahmat dan nikmatnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 jurusan Akuntansi Universitas Bhayangkara Surabaya.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah mendapatkan bimbingan, bantuan, dorongan, informasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, saran, serta informasi dan membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini:

1. Yang pertama peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan berkah dan kekuatan pada setiap langkah penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, hanya karena karunia Allah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tuaku, terimakasih atas semua kerja keras dan kasih sayang serta selalu mendoakan disetiap langkah saya.

3. Kakak, adik serta seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat serta dorongan agar menyelesaikan skripsi ini, serta selalu mendoakan di setiap langkah saya agar di mudahkan.
4. Bapak Brigjen Pol. (Purna) Drs. Edy Prawoto, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya.
5. Ibu Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra. Ec., MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
6. Bapak Drs. Ec. Nurul Qomari, SE., M.Si. selaku wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
7. Bapak Arief Rahman, SE., M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.
8. Ibu Mahsina, SE, M.Si. selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas semua waktu, bimbingan dan dorongan yang ibu berikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
9. Ibu Dra. Ec. L. Tri Lestari, M.Si. selaku dosen pembimbing II. Terimakasih atas semua waktu, bimbingan yang ibu berikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
10. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya atas semua ilmu yang telah diberikan kepada saya, serta kenangan selama saya menjadi mahasiswi di Unniversitas Bhayangkara Surabaya.
11. Sahabat dan teman-temanku Vita, Okta, Sharra, Novfa, Fira, Yuyun, Laily, Lisa yang telah memberikan semangat, dukungan, keceriaan, kebersamaan serta kenangan semasa kuliah. Serta teman-temanku Akuntansi-B angkatan 2016 terimakasih atas waktu dan pertemanannya.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan mohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini.

Surabaya, 05 Juli 2020

Muclinatus Sadiyah



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<i>ABTRACT</i> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
1.5 Sistematika.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	16
2.2 Landasan Teori.....	24
2.2.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	24
2.2.2 Teori Akuntansi Positif.....	26
2.2.3 Teori MM dengan Pajak .....	27
2.2.4 <i>Trade Off Theory</i> .....	28
2.2.5 <i>Pecking Order Theory</i> .....	29
2.2.6 Pajak.....	31
2.2.6.1 Definisi Pajak .....	31
2.2.6.2 Fungsi Pajak .....	32
2.2.6.3 Perlawanan Pajak .....	32
2.2.6.4 Manajemen Pajak .....	33
2.2.6.5 Perencanaan Pajak.....	33

2.2.6.6	Agresivitas Pajak .....	34
2.2.7	Profitabilitas .....	36
2.2.8	Leverage .....	38
2.2.9	Komisaris Independen .....	41
2.2.10	Hubungan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak .....	42
2.2.11	Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak .....	43
2.2.12	Hubungan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak .....	44
2.3	Kerangka Konseptual .....	45
2.4	Hipotesis .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Kerangka Proses Berpikir .....	47
3.2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	48
3.2.1	Variabel Dependen (Y) .....	48
3.2.2	Variabel Independen (X) .....	49
3.3	Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	52
3.3.1	Populasi .....	52
3.3.2	Sampel .....	52
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel .....	52
3.4	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	53
3.5	Prosedur Pengambilan/Pengumpulan Data .....	54
3.5.1	Jenis dan Sumber Data .....	54
3.5.2	Teknik Pengumpulan Data .....	54
3.6	Pengujian Data .....	55
3.7	Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis .....	55
3.7.1	Teknik Analisis Data .....	55
3.7.1.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	56
3.7.1.2	Uji Asumsi Klasik .....	56
3.7.1.3	Analisis Regresi Linier Berganda .....	59
3.7.2	Pengujian Hipotesis .....	60

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	63
4.1.1	Bursa Efek Indonesia .....	63

4.1.2	Profil Perusahaan Sampel .....	64
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian .....	77
4.3	Analisis Hasil Penelitian .....	90
4.3.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	90
4.3.2	Uji Asumsi Klasik .....	92
4.3.3	Analisis Regresi Linier Berganda .....	100
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis .....	102
4.5	Pembahasan .....	108
4.5.1	Hubungan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak .....	108
4.5.2	Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak .....	110
4.5.3	Hubungan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak ....	113
4.5.4	Hubungan Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak .....	116
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Kesimpulan .....	118
5.2	Saran .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
		124

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Kontribusi Pendapatan Negara Tahun 2016-2018 (Dalam Triliun Rupiah).....	1
Tabel 1.2 Persentase Realisasi Penerimaan Pajak (Dalam Triliun Rupiah) .....	3
Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang .....	23
Tabel 3.1 Desain Instrumen Penelitian .....	51
Tabel 3.2 Kriteria Penarikan sampel .....	53
Tabel 3.3 Sampel Penelitian .....	54
Tabel 3.4 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi .....	59
Tabel 4.1 ETR ( <i>Effective Tax Ratio</i> ) Perusahaan Sampel .....	79
Tabel 4.2 ROA (Retur On Asset) Perusahaan Sampel .....	82
Tabel 4.3 DAR ( <i>Debt to Asset Ratio</i> ) Perusahaan Sampel .....	85
Tabel 4.4 Proporsi Komisaris Independen Perusahaan Sampel .....	88
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif .....	90
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas .....	93
Tabel 4.7 Bentuk Transformasi Data .....	94
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas (Setelah Transformasi Data dan Otlie) .....	95
Tabel 4.9 Uji Multikolonieritas .....	96
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas .....	97
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi .....	98
Tabel 4.12 Uji Autokorelasi (Metode <i>Theil-Nagar d</i> ) .....	99
Tabel 4.13 Analisis Regresi Linier Berganda .....	100
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik t .....	102
Tabel 4.15 Hasil Uji F .....	107

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	45
Gambar 3.1 Kerangka Proses Berpikir .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2019
- Lampiran 2 Data *Effective Tax Rate* (ETR)
- Lampiran 3 Data *Return On Asset* (ROA)
- Lampiran 4 Data *Debt to Asset Ratio* (DAR)
- Lampiran 5 Data Komisaris Independen
- Lampiran 6 Statistik Deskriptif
- Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 8 Hasil Uji Multikolonieritas
- Lampiran 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 10 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
- Lampiran 12 Tabel distribusi t
- Lampiran 13 Tabel distribusi F untuk probabilitas 0,05 ( $\alpha = 0,05$ )
- Lampiran 14 Tabel Durbin Watson (DW),  $\alpha = 0,05$  (5%)

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN KOMISARIS  
INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang  
Terdaftar di BEI tahun 2016-2019)**

**ABSTRAK**

**Oleh :  
Muclinatus Sadiyah  
NIM. 1612311043**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 21 perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 melalui metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan uji asumsi klasik, dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Adapun secara simultan profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Agresivitas Pajak.

***THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE AND INDEPENDENT  
COMMISSIONERS ON TAX AGRESSIVENESS OF A COMPANY  
(A Study on Manufacturing Company in The Consumer Goods Sector Listed  
in BEI for 2016-2019)***

***ABSTRACT***

***By :***  
**Muclinatus Sadiyah**  
**NIM. 1612311043**

*The purpose of this research is to find out the effect of profitability, leverage and independent commissioners on tax aggressiveness. The sample of this research was 21 manufacturing company in the consumer goods sector that listed in BEI for 2016-2019 and used purposive sampling to collect the sample. The writer analyze the data used classic assumption test and multiple linear regression analysis as a method on SPSS 23 program.*

*The result of this research showed that partially, profitability significantly affect on tax aggressiveness, leverage is not affected on tax aggressiveness. Simultaneously, profitability, leverage and independent commissioner affect on tax aggressiveness.*

*Keywords : Profitability, Leverage, Independent Commissioner, Tax Aggressiveness*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk cukup besar. Letak geografis Indonesia yang cukup strategis dan merupakan negara kepulauan terbesar dengan memiliki kekayaan alam yang berlimpah menjadikan negara Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Dengan demikian, tak heran banyak perusahaan baik dari dalam maupun luar negeri yang mendirikan usahanya di Indonesia. Hal ini cukup menguntungkan bagi Indonesia untuk meningkatkan pendapatan negara khususnya penerimaan negara dalam sektor pajak.

Waluyo (2011) dalam Gemilang (2017), menyebutkan bahwa salah satu cara untuk mewujudkan kemandirian bangsa atau negara dalam pembangunan yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri, salah satunya yaitu pendapatan pajak. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara, sehingga pemerintah menaruh perhatian lebih pada sektor perpajakan. Berikut adalah kontribusi pendapatan negara Indonesia tahun 2016-2018.

**Tabel 1.1**  
**Kontribusi Pendapatan Negara Tahun 2016-2018 (Dalam Triliun Rupiah)**

Uraian	2016	%	2017	%	2018	%
<b>Penerimaan Perpajakan</b>	1.310,22	83	1.343,5	81	1.518,79	78
<b>Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	262,0	17	311,2	19	409,32	21
<b>Hibah</b>	9,0	1	11,7	1	15,6	1
<b>Total</b>	1.581,22	100	1.666,4	100	1.943,67	100

Sumber: Data-apbn.kemenkeu.go.id (Kemenkeu, 2019)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sumber penerimaan pendapatan negara Indonesia terbesar adalah penerimaan dari perpajakan yakni pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.310,22 triliun atau 83%, tahun 2017 sebesar Rp. 1.343,5 triliun atau 81% dan tahun 2018 sebesar Rp. 1.518,79 triliun atau 78% dari keseluruhan total pendapatan negara yakni pada tahun 2016-2018 berturut-turut sebesar Rp.1.581,22 triliun, Rp. 1.666,4 triliun, dan Rp. 1.943,67 triliun. Hal ini membuktikan bahwa sumber penerimaan negara terbesar bersumber dari pajak.

Dalam Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan ke empat atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Mardiasmo, 2018:3). Pajak memiliki dua fungsi yaitu fungsi anggaran (*budgetair*) sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya, dan fungsi mengatur (*cregulerend*) sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi. Agar pemungutan pajak tidak menimbulkan hambatan dan perlawanan, pemungutan pajak harus memenuhi beberapa syarat antara lain, yaitu syarat keadilan, syarat yuridis, syarat ekonomis, syarat finansial dan pemungutan pajak harus sederhana.

Bagi negara, pajak termasuk salah satu unsur penting yang memerlukan perhatian besar pemerintah. Karena, pajak merupakan sumber dana terbesar bagi

pemerintah dalam membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dalam peningkatan pendidikan, pembangunan infrastruktur, serta pembangunan untuk daerah. Dengan berfungsinya pajak sebagai penopang anggaran negara maka penerimaan pajak harus dilakukan dengan capaian yang maksimal. Berdasarkan Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak tahun 2018 target penerimaan pajak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Besarnya target dan realisasi penerimaan pajak tahun 2016-2018 ditunjukkan pada tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Persentase Realisasi Penerimaan Pajak (Dalam Triliun Rupiah)**

Tahun	2016	2017	2018
Target (Rp)	1.355,20	1.283,57	1.424,00
Realisasi (Rp)	1.105,73	1151,03	1.315,51
Capaian	81,59%	89,67%	92,2%

Sumber: [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id) (2019)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa target penerimaan pajak tahun 2018 sebesar Rp. 1.424,00 triliun dengan realisasi penerimaan pajak mencapai Rp. 1.315,51 triliun, yaitu sebesar 92,2% dari target. Persentase pencapaian penerimaan pajak pada tahun 2018 lebih baik dibandingkan capaian penerimaan pajak pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 sebesar 89,67% dan tahun 2016 sebesar 81,59%. Dalam Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2018 juga menyebutkan bahwa capaian yang diraih pada tahun 2018 tanpa mekanisme perubahan APBN ini merupakan yang tertinggi dalam lima tahun terakhir ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)). Namun, capaian presentase penerimaan pajak tersebut belum mencapai 100%. Hal ini membuktikan bahwa realisasi penerimaan pajak di Indonesia belum optimal. Begitu juga pada tahun 2019 penerimaan pajak masih belum memenuhi target. Menteri

Keuangan, Sri Mulyani Indrawati menyampaikan bahwa realisasi pendapatan negara pada tahun 2019 mencapai Rp. 1.957,2 triliun (90,4% dari target APBN tahun 2019). Realisasi pendapatan tersebut terdiri dari penerimaan perpajakan sebesar Rp. 1.545,3 triliun (86,5% dari target APBN tahun 2019), penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar Rp. 405 triliun (107,1% dari target APBN tahun 2019) dan hibah sebesar Rp. 6,8 triliun. Dengan realisasi tersebut maka capaian penerimaan pajak hanya tumbuh 1,7 persen dari realisasi di tahun 2018 ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)).

Mardiasmo (2018:10) menyatakan bahwa ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh Dirjen Pajak dalam melakukan pemungutan pajak antara lain disebabkan karena adanya perlawanan pasif dan perlawanan aktif yang dilakukan Wajib Pajak. Perlawanan pasif dilakukan karena masyarakat enggan membayar pajak yang disebabkan antara lain karena adanya perkembangan intelektual dan moral masyarakat, sistem perpajakan yang (mungkin) sulit dipahami oleh masyarakat, dan sistem kontrol yang tidak dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik. Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang dilakukan Wajib Pajak untuk menghindari pajak meliputi *tax avoidance* yaitu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang, dan *tax evasion* yaitu usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang (menggelapkan pajak).

Perusahaan merupakan salah satu Wajib Pajak yang mempunyai kewajiban untuk melakukan pembayaran pajak sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang (Cahyani, 2016). Menurut Mardiasmo (2018:59) salah satu kewajiban

Wajib Pajak adalah mengisi dengan benar SPT, dan memasukkan ke Kantor Pelayanan Pajak dalam batas waktu yang telah ditentukan. Namun yang terjadi masih banyak perusahaan yang tidak memenuhi kewajibannya dengan benar terkait dengan pajak. Hal tersebut salah satunya dikarenakan adanya perbedaan kepentingan mengenai pajak antara perusahaan dan pemerintah. Bagi perusahaan, umumnya pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban, sehingga pengusaha akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba (Suandy, 2017:6). Berbeda bagi pemerintah, pajak merupakan sumber penerimaan yang digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Sulisyanto (2013:96) dalam Hidayat dan Fitria (2018) menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin besar juga beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan tersebut. Perbedaan kepentingan pajak antara pemerintah dan perusahaan juga diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2016) yakni setiap perusahaan mempunyai kepentingannya sendiri-sendiri terutama perusahaan yang berorientasi pada laba. Perusahaan mempunyai tujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan, sedangkan negara Indonesia mempunyai kepentingannya sendiri, yaitu memaksimalkan pendapatan negara atas pajak, yang mana bertentangan dengan kepentingan perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan pajak bagi pemerintah dan perusahaan memungkinkan perusahaan akan melakukan tindakan perlawanan terhadap pajak dengan meminimalan beban pajak perusahaannya yang akan menimbulkan perusahaan bersifat agresif terhadap pajak.

Menurut Frank, *et al.* (2009) dalam Gemilang (2017), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Semakin banyak perusahaan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan ataupun semakin besar penghematan yang dilakukan maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak.

Ada beberapa fenomena kasus perusahaan Indonesia yang agresif terhadap pajak. Pada tahun 2014 PT. Coca-Cola Indonesia (CCI) diduga melakukan penghindaran pajak yang menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp. 49,24 miliar. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan pembengkakan biaya yang besar pada tahun 2002, 2003, 2004 dan 2006 yang menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga secara otomatis setoran pajak PT. Coca-Cola akan mengecil. Biaya tersebut antara lain biaya iklan produk minuman jadi merk Coca-Cola dari rentang waktu tahun 2002 sampai 2006 dengan total sebesar Rp. 566,84 miliar. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI pada periode tersebut adalah Rp 603,48 miliar. Perhitungan CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI Rp 49,24 miliar. Dimana bagi DJP, biaya tersebut sangat mencurigakan dan mengarah pada praktik transfer pricing demi meminimalisir pajak (<https://ekonomi.kompas.com>).

Kasus serupa juga menimpa Asian Agri Group, yang dimuat dalam situs berita online (Dkatadata.co.id) pada 09 Januari 2014. Direktur Jenderal Pajak Fuad

Rahmany mengakui penggelapan pajak yang dilakukan Asian Agri Group tergolong paling canggih di Indonesia. Butuh waktu sekitar tujuh tahun untuk mengungkap kasus tersebut. Kasus tersebut bermula dari adanya laporan penghindaran pembayaran pajak oleh 14 perusahaan di bawah Asian Agri Group kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada 2006. KPK kemudian melimpahkan bukti permulaan kepada Menteri Keuangan yang lalu diserahkan ke Ditjen Pajak pada Januari 2007. Ditjen Pajak memulai proses penyidikan dengan memeriksa buku laporan keuangan 2002-2005 yang menyangkut 14 perusahaan tersebut. Dari hasil penyidikan Ditjen Pajak, praktik penggelapan pajak yang dilakukan Asian Agri cukup canggih, sistematis, dan terencana. Menurut hasil penyidikan Ditjen Pajak, adanya unit khusus tersebut membuktikan kalau penggelapan pajak yang mereka lakukan tergolong pidana. Nilai denda yang dijatuhkan kepada Asian Agri sebesar Rp 2,5 triliun dan sanksi administratif Rp 1,9 triliun (<https://katadata.co.id>).

Selain kasus tersebut, baru-baru ini fenomena praktik penghindaran pajak juga menimpa PT. Adaro Energy. Sebuah laporan internasional mengungkapkan perusahaan yang dipimpin Garibaldi Thohir telah melakukan penggelapan pajak lewat anak usahanya Coaltrade Services International di Singapura. Berdasarkan laporan Global Witness berjudul *Taxing Times for Adaro* yang dirilis pada Kamis 4 Juli 2019, Adaro dikabarkan telah mengalihkan keuntungan dari batubara yang ditambang di Indonesia. Hal ini untuk menghindari pajak di Indonesia. Dari laporan tersebut disebutkan bahwa dari 2009-2017, perseroan melalui anak usahanya di Singapura yaitu Coaltrade Services International telah membayar USD 125 juta

atau lebih sedikit dari yang seharusnya dilakukan di Indonesia. Dengan mengalihkan lebih banyak dana melalui tempat bebas pajak, Adaro mungkin telah mengurangi tagihan pajak Indonesia dan uang yang tersedia untuk pemerintah Indonesia untuk layanan-layanan publik penting hampir USD 14 juta per tahun (<https://www.merdeka.com>).

Dari beberapa fenomena kasus tersebut dapat membuktikan bahwa masih banyaknya perusahaan yang masih berusaha melakukan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus mereka bayar, baik dengan melakukan perencanaan pajak yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) (Prasista dan Setiawan, 2016). Selain kasus PT. Coca-Cola, PT. Asian Agri Group dan PT. Adaro Energy masih banyak lagi kasus yang menunjukkan agresivitas pajak perusahaan di Indonesia yang akan merugikan penerimaan negara.

Ada beberapa variabel yang dapat melihat indikasi terjadinya agresivitas pajak perusahaan, antara lain profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen. Menurut Hayat, dkk., (2018:108) analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dalam penjualan, *asset*, maupun modal sendiri. Hasil dari rasio tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Prasista dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih taat membayar pajak karena perusahaan tersebut tidak memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, baik itu kewajiban kepada investor, kepada kreditor, maupun kepada pemerintah untuk



membayar pajak. Lain halnya dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah akan memiliki kemungkinan yang tinggi untuk tidak taat membayar pajak, karena perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan memilih untuk mempertahankan keadaan keuangan dan aset perusahaan daripada membayar pajak, sehingga perusahaan tersebut menjadi agresif terhadap pajak. Penelitian mengenai profitabilitas terhadap agresivitas pajak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andhari dan Sukartha (2017) membuktikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan yang diprosikan dengan Net Profit Margin (NPM). Hasil yang sama juga diperoleh Windaswari dan Merkusiwati (2018) membuktikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fitria (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR).

Selain profitabilitas, variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan agresivitas pajak adalah *leverage*. Menurut Hayat, dkk., (2018:105) *leverage* adalah rasio yang menunjuk utang yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan hasil perhitungan mengenai seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang bersumber dari modal pinjaman. Perusahaan yang mengandalkan hutang untuk membiayai operasionalnya akan mempunyai beban bunga yang tinggi. Beban bunga yang tinggi dapat digunakan untuk pengurang penghasilan kena pajak. Penghasilan kena pajak yang rendah maka pajak yang akan dikenakan perusahaanpun juga akan rendah (Savitri dan Rahmawati, 2017). Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fitria (2018), serta Putri, dkk., (2019) membuktikan bahwa variabel *lverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. penelitian sama juga dilakukan oleh Andhari dan Sukartha (2017) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Windaswari dan Merkusiwati (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya tindakan agresivitas pajak pada perusahaan adalah dengan melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian yang dilakukan Sari (2017) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki *corporate governance* akan lebih taat terhadap peraturan yang telah ditentukan dan lebih jarang melakukan agresivitas pajak.

Dalam Hamdani (2016:17) *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dalam suatu perusahaan. Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Permasalahan ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal sebagai pelaku utama dalam perusahaan. Agen selaku pihak pengelola perusahaan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan prinsipal. Hal ini terjadi karena agen/manajer memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan yang mana tidak dimiliki oleh *principal* (*asymmetrical information*). Dengan adanya kondisi ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *agent* dan *principal* mendorong *agent* bersikap

oportunistik (*opportunistic behavior*) di kalangan manajemen perusahaan dalam melakukan beberapa tindakan yang sifatnya di sengaja. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk penilaian *corporate governance* adalah komisaris independen (Sari, 2017).

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (Hamdani, 2016:83). Penelitian mengenai komisaris independen terhadap agresivitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, dkk. (2019) memperoleh hasil bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian sama juga dilakukan oleh Fadli (2016) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi dewan komisaris independen di suatu perusahaan akan mengakibatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja yang dilakukan perusahaan, dengan semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen maka akan semakin berkurang tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengganis dan Putri (2018) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur dipilih

sebagai objek karena manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan terbesar di Indonesia. Kementerian Perindustrian menyatakan industri manufaktur masih menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan tahun 2018 terdapat tujuh sektor unggulan manufaktur, yaitu logam dasar, makanan-minuman, alat angkutan, mesin dan perlengkapan, kimia, farmasi, serta elektronik. Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian Haris Munandar mengatakan bahwa dari tujuh sektor tersebut penyumbang terbesar dan yang utama adalah industri makanan dan minuman yang menyumbang bagi PDB Industri pengolahan sekitar 33% (<https://kemenperin.go.id>). Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan memberi judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?
4. Apakah profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis,
  - a. Penelitian ini menjadi wadah untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan bahan informasi dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang perpajakan.

2. Bagi Universitas,

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai perpajakan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mengambil kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, dan memberikan pandangan bagi perusahaan agar terhindar dari tindakan agresivitas pajak serta agar perusahaan lebih meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

### **1.5 Sistematika**

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti melakukannya secara sistematis dan terorganisir dengan saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Dengan ini setiap bab memiliki acuan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual, dan hipotesis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas kerangka pikiran, defnisi operasional dan pengukuran variabel, teknik penentuan populasi, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan tentang deskripsi objek, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Putri, dkk. (2019), Universitas Warmadewa Bali dan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Denpasar.**

Penelitian berjudul “Pengaruh Kualitas Audit dan *Leverage* Pada Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit dan *leverage* pada agresivitas pajak yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh pada agresivitas pajak, sedangkan *leverage* berpengaruh pada agresivitas pajak. Pengaruh *leverage* pada agresivitas pajak menunjukkan arah koefisien yang positif, artinya semakin tinggi nilai *leverage*, maka semakin tinggi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan suatu perusahaan.

Persamaan penelitian:

- a. Penelitian menggunakan variabel independen yang sama yaitu *leverage*.
- b. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu agresivitas pajak.
- c. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*.



Perbedaan penelitian:

- a. Variabel yang digunakan, peneliti menggunakan variabel independen profitabilitas dan komisaris independen.
- b. Periode penelitian terdahulu 5 tahun yaitu 2013-2017, sedangkan peneliti meneliti dengan periode 4 tahun yaitu 2016-2019.
- c. Objek penelitian yang digunakan berbeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.1.2 Fadli (2016), Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia**

Penelitian berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, komisaris independen, manajemen laba, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan dan koefisien regresi yang bernilai negatif yang berarti perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah diindikasikan melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan lebih mementingkan arus kas dari pada harus membayar pajak yang tinggi, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dan koefisien regresi bernilai positif yang menunjukkan bahwa

perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, maka perusahaan identik akan melakukan agresivitas pajak, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan dan koefisien regresinya bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi dewan komisaris independen di suatu perusahaan akan mengakibatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen maka akan semakin berkurang tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan, manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan dan koefisien regresi bernilai positif yang mengindikasikan bahwa apabila perusahaan melakukan manajemen laba yang tinggi maka perusahaan identik melakukan agresivitas pajak, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak yang menunjukkan bahwa ada atau tidak adanya kepemilikan saham institusi di dalam suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak.

Persamaan penelitian :

- a. Penelitian menggunakan variabel independen yang sama yaitu *leverage* dan komisaris independen.
- b. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu agresivitas pajak.
- c. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian :

- a. Variabel yang digunakan, peneliti menggunakan variabel independen profitabilitas.

- b. Periode penelitian terdahulu 5 tahun yaitu 2013-2017, sedangkan peneliti meneliti dengan periode 4 tahun yaitu 2016-2019.
- c. Objek penelitian yang digunakan berbeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **2.1.3 Windaswari dan Merkusiwati (2018), Universitas Udayana Bali**

Penelitian berjudul “Pengaruh Koneksi Politik, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh koneksi politik, *capital intensity*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Variabel koneksi politik, *capital intensity*, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Persamaan penelitian:

- a. Penelitian menggunakan variabel independen yang sama yaitu profitabilitas dan *leverage*.
- b. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu agresivitas pajak.
- c. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian :

- a. Variabel yang digunakan, peneliti menggunakan variabel independen komisaris independen.
- b. Periode penelitian terdahulu 5 tahun yaitu 2013-2017, sedangkan peneliti meneliti dengan periode 4 tahun yaitu 2016-2019.
- c. Objek penelitian yang digunakan berbeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.1.4 Leksono, dkk. (2019), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta**

Penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) masing-masing berpengaruh secara negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan secara simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Persamaan penelitian :

- a. Variabel independen yang digunakan sama yaitu profitabilitas.
- b. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu agresivitas pajak.

c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian :

- a. Variabel yang digunakan, peneliti menggunakan variabel independen *leverage* dan komisaris independen.
- b. Periode penelitian terdahulu 2 tahun yaitu 2016-2017, sedangkan peneliti meneliti dengan periode 4 tahun yaitu 2016-2019.
- c. Objek penelitian yang digunakan berbeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.1.5 Setyawan, dkk. (2019), Universitas Muhammadiyah Malang**

Penelitian berjudul “Kebijakan Keuangan dan *Good Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebijakan keuangan yang diproksikan menggunakan *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* serta GCG yang diproksikan menggunakan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun amatan 2016-2017. Hasil analisis data penelitian dan pembahasan dalam penelitian disimpulkan bahwa kebijakan keuangan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, GCG pada proksi komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan proksi lainnya yaitu kepemilikan insitusi dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Persamaan penelitian :

- a. Penelitian menggunakan variabel independen yang sama yaitu *Leverage* dan komisaris independen.
- b. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu agresivitas pajak.
- c. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian :

- a. Variabel yang digunakan, peneliti menggunakan variabel independen profitabilitas
- b. Periode penelitian terdahulu 5 tahun yaitu 2012-2016, sedangkan peneliti meneliti dengan periode 4 tahun yaitu 2016-2019.
- c. Objek penelitian yang digunakan berbeda yaitu penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun rincian detail persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
1.	Pengaruh Kualitas Audit dan <i>Leverage</i> Pada Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017  Putri, dkk. (2019)	Kualitas audit tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. <i>Leverage</i> berpengaruh pada agresivitas pajak. Pengaruh leverage pada agresivitas pajak menunjukkan arah koefisien yang positif, artinya semakin tinggi nilai leverage, maka semakin tinggi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan suatu perusahaan.	Variabel independen : Kualitas Audit  Periode pengamatan : tahun 2013-2017  Objek penelitian : perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: <i>Leverage</i>  Variabel dependen: Agresivitas pajak.  Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i>
2.	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013)  Fadli (2016)	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.	Variabel Independen: Likuiditas, manajemen laba, kepemilikan institusional  Periode pengamatan:Tahun 2011-2013  Objek penelitian : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , komisaris independen  Variabel dependen: Agresivitas Pajak.  Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> .
3.	Pengaruh Koneksi Politik, <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak  Windaswari dan Merkusiwati (2018)	Profitabilitas berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Variabel koneksi politik, <i>capital intensity</i> , <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.	Variabel Independen : koneksi politik, <i>Capital Intensity</i> , Ukuran Perusahaan  Periode pengamatan : 2012-2016  Objek penelitian : Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>  Variabel dependen: Agresivitas Pajak  Metode pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i>

**Lanjutan Tabel 2.1**  
**Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang**

4.	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2013–2017.</p> <p>Leksono, dkk., (2019)</p>	<p>Secara parsial ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) masing-masing berpengaruh secara negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan secara simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.</p>	<p>Variabel Independen: Ukuran perusahaan</p> <p>Periode pengamatan : 2013-2017</p> <p>Objek penelitian: Perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p>	<p>Variabel independen: Profitabilitas.</p> <p>Variabel dependen: Agresivitas pajak.</p> <p>Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i></p>
5.	<p>Kebijakan Keuangan dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Agresivitas Pajak</p> <p>Setyawan, dkk. (2019)</p>	<p>Kebijakan keuangan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. GCG pada proksi komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan proksi lainya yaitu kepemilikan insitusi dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.</p>	<p>Variabel independen : <i>Capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> kepemilikan intitusional, komite audit dan kualitas audit</p> <p>Periode pengamatan : 2016-2017.</p> <p>Objek penelitian : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p>	<p>Variabel independen : <i>leverage</i> dan dewan komisaris independen</p> <p>Variabel dependen: Agresivitas pajak.</p> <p>Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i>.</p>

Sumber: Peneliti (2019)

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini pertama kali diungkapkan pada tahun 1976 oleh Jensen and Meckling. Fahmi (2018:89) *agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sabagai pelaksana (agen) dan pemilik modal (*owner*) sebagai principal membangun suatu kontrak kerja sama yang disebut dengan “*nexus of countract*”, dimana kontrak kerja sama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan



harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*). Menurut Hamdani (2016:30) dalam teori ini dijelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi disebabkan karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Asumsi teori ini menyebutkan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik perusahaan (Hamdani, 2016:30). Namun dengan kewenangan tersebut, dimungkinkan manajer tidak bertindak atas kepentingan pemilik, karena terdapat adanya perbedaan kepentingan. Dimana kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham, sedangkan manajer (*agen*) diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang. Dengan adanya perbedaan yang dirasakan oleh manajer karena merasa kemakmuran yang didapat lebih kecil dibandingkan dengan kemakmuran yang dirasakan oleh para pemegang saham, sehingga menimbulkan manajer cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*). Hal ini dilakukan karena manajer memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan yang mana tidak dimiliki oleh *principal* (*asymmetric information*).

### 2.2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif pertama kali dikemukakan oleh Watts and Zimmermen pada tahun 1986. Teori akuntansi positif menjelaskan suatu proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dengan menggunakan kemampuan, pemahaman, pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai dan bagaimana informasi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di perusahaan. Tujuan teori akuntansi positif pada prinsipnya adalah untuk menjelaskan dan memprediksi tindakan pemilihan praktik-praktik akuntansi seperti pemilihan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan perusahaan dan bagaimana perusahaan akan merespon standar akuntansi baru yang sedang diajukan untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Dalam Magdalena (2018) menyebutkan bahwa *Positive Accounting Theory* menekankan apakah teori akuntansi yang dikemukakan dalam literatur akuntansi dapat menjelaskan praktik-praktik akuntansi yang dilakukan dan meramalkan sebab dari fenomena yang sedang terjadi sekarang ini serta pengaruhnya di masa mendatang. Watts dan Zimmermen (1986:65) dalam Magdalena (2018) menjelaskan bahwa PAT mempunyai dua elemen utama yaitu asumsi dan hipotesis. Asumsi adalah titik awal di mana seorang peneliti untuk memulai penelitian. Peneliti memakai asumsi untuk mengatur, menganalisis, dan memahami fenomena empiris yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti penggunaan metode LIFO dan FIFO untuk meminimalkan beban pajak. Asumsi yang digunakan dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) yakni kesepakatan bahwa pasar modal adalah efisien (*efficient capital markets*), *behavioral opportunistic* dan juga informasi akuntansi adalah komoditi ekonomi

dan komoditi politik serta setiap individu bertindak atas kepentingan diri sendiri secara rasional.

Watts dan Zimmermen dalam makalahnya yang berjudul “*Positive Accounting Theory: A Ten Years Perspective*” (1990) yang dikutip dari Magdalena (2018) mengemukakan tiga hipotesis dari teori akuntansi positif yaitu:

1. *The bonus plan hypotheses.*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang akan menggeser pendapatannya di masa mendatang ke periode sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan bonus.

2. Hipotesis perjanjian hutang.

Hipotesis ini menyebutkan bahwa bagi perusahaan yang akan melanggar perjanjian hutang, maka manajer memiliki kemungkinan akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pendapatan periode mendatang ke periode sekarang sehingga meningkatkan laba bersih dan akhirnya menghindari kesalahan teknis.

3. Hipotesis biaya politik.

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menggeser pendapatannya dari periode ini ke periode mendatang untuk menghindari adanya biaya politik.

### 2.2.3 Teori MM dengan Pajak

Teori MM dengan pajak merupakan lanjutan teori MM tanpa pajak. Teori MM tanpa pajak dianggap tidak realistis kemudian *Modigliani* dan *Miller* (MM) memasukkan faktor pajak ke dalam teorinya. Dalam teori ini MM menyimpulkan bahwa pajak dibayarkan kepada pemerintah merupakan aliran kas keluar. Utang dapat digunakan sebagai penghematan pajak, karena terdapat bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak.

Sulindawati, dkk. (2017:114) teori MM dengan pajak terdapat dua preposisi yaitu:

Preposisi I: nilai dari perusahaan yang berutang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak berutang ditambah dengan penghematan pajak karena terdapat bunga

utang. Implikasi dari preposisi I yaitu pembiayaan dengan utang sangat menguntungkan dan MM menyatakan bahwa struktur modal optimal adalah utang. Preposisi II: biaya modal saham akan meningkat dengan semakin meningkatnya utang, tetapi penghematan pajak akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan nilai karena kenaikan biaya modal saham. Implikasi dari preposisi II ialah penggunaan utang yang semakin banyak akan meningkatkan biaya modal saham. Implikasi teori tersebut yaitu perusahaan sebaiknya menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Namun dalam praktiknya, tidak ada perusahaan yang mempunyai utang sebesar itu, sebab semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga kemungkinan kebangkrutannya.

#### **2.2.4 Trade Off Theory**

*Trade-off theory* yang diungkapkan oleh Myers (2001:81) dalam Sulindawati, dkk. (2017:115), menyatakan:

“Perusahaan akan berutang sampai pada tingkat utang tertentu, di mana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*)”.

Dalam teori ini menjelaskan bahwa akan terjadi keseimbangan antara biaya dan keuntungan pada saat perusahaan berutang pada tingkat tertentu, dimana penghematan pajak dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan yang terdiri dari biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau *reorganization*, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan.

*Trade-off theory* berasumsi bahwa dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor, salah satunya yaitu pajak, tetapi tetap

mempertahankan asumsi efisiensi pasar *symetric information* sebagai imbalan dan manfaat utang. Dengan adanya manfaat pajak dengan menggunakan utang, maka perusahaan akan menggunakan utang sampai tingkat tertentu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Tingkat utang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan.

Sulindawati, dkk. (2017:115) *Trade-off theory* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan berusaha mengurangi pajak dengan cara meningkatkan rasio utangnya, sehingga dengan tambahan utang tersebut akan mengurangi beban pajak yang dibayar. Namun dalam kenyataannya jarang manajer keuangan berpikir demikian. Donaldson (1961) dalam Sulindawati, dkk. (2017:116) melakukan pengamatan terhadap perilaku struktur modal perusahaan di Amerika Serikat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki rasio utang yang rendah.

### **2.2.5 Pecking Order Theory**

Hayat, dkk., (2018:302) *Pecking order theory* pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961, akan tetapi penamaan *Pecking order theory* dilakukan oleh Stewart C. Myers dan Majluf tahun 1984 dalam *journal of finance volume 39* dengan judul *The Capital Structure Puzzle*. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan ekuitas internal (menggunakan laba yang ditahan) daripada pendanaan ekuitas eksternal (menerbitkan saham baru).

Secara spesifik, perusahaan mempunyai urutan preferensi penggunaan dana, antara lain yaitu;

1. Perusahaan memilih pendanaan internal yang diperoleh dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
2. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi.
3. Karena kebijakan dividen yang konstan (*sticky*), bersamaan dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa diprediksi, akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat-saat tertentu, dan akan lebih kecil pada saat yang lain.
4. Jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu. Selanjutnya, perusahaan akan memulai dengan utang, kemudian dengan surat berharga campuran (*hybrid*) seperti obligasi konvertibel, dan saham sebagai pilihan terakhir.

Dalam teori pecking order menjelaskan kenapa suatu perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat utang yang lebih kecil. Tingkat utang yang kecil tersebut bukan dikarenakan perusahaan mempunyai target tingkat utang yang kecil, tetapi karena perusahaan tidak membutuhkan dana eksternal. Hal ini juga diungkapkan oleh Myers (1984) dalam Sulindawati, dkk. (2017:116), *Pecking order theory* yang menyatakan bahwa:

“Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi justru tingkat utangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah”.

Dalam *Pecking order theory* juga menjelaskan ada asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar, manajer mempunyai informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak luar. Teori asimetri tersebut bisa digunakan untuk menjelaskan *Pecking order theory* yaitu perusahaan memilih dana internal, dan menggunakan penerbitan saham baru sebagai langkah terakhir (Hayat, dkk. 2018:304).

## **2.2.6 Pajak**

### **2.2.6.1 Definisi Pajak**

Ada beberapa definisi pajak yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, diantaranya adalah:

Menurut Soemitro dalam Mardiasmo (2018:3) Pajak ialah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang bersifat memaksa dengan tidak mendapatkan jasa timbal (kontraprestasi) secara langsung yang dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Menurut Andriani dalam Priantara (2016:2) menjelaskan pajak merupakan iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran dari rakyat kepada negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan dan

tidak mendapatkan jasa timbal atau kontraprestasi secara langsung yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum bagi kemakmuran rakyat.

#### **2.2.6.2 Fungsi Pajak**

Menurut Mardiasmo (2018:4) terdapat dua fungsi pajak, yaitu:

1. Fungsi anggaran (*budgetair*)

Pajak berfungsi sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

2. Fungsi mengatur (*cregulerend*)

Pajak merupakan alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

#### **2.2.6.3 Perlawanan Pajak**

Ada dua perlawanan pajak yang dilakukan oleh warga negara menurut Brotodihardjo (1993) dalam Pohan (2018:11) sebagai berikut:

1. Perlawanan pasif, yaitu hambatan-hambatan yang mempersulit pemungutan pajak yang erat hubungannya dengan struktur ekonomi suatu negara, perkembangan intelektual dan moral penduduk, serta sistem dan cara pemungutan pajak itu sendiri.
2. Perlawanan aktif, yaitu semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditunjukkan kepada fiskus dan untuk menghindari pajak.

Dalam kaitannya dengan perlawanan aktif, ada beberapa modus yang biasanya digunakan wajib pajak untuk menghindari pajak, antara lain sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* (penghindaran pajak) ialah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.



## 2. *Tax Evasion*

*Tax evasion* (penggelapan pajak) ialah upaya wajib pajak dengan penghindaran pajak terutama secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, namun tidak aman bagi wajib pajak.

## 3. *Tax Saving*

*Tax saving* (penghematan pajak) yaitu upaya wajib pajak mengelakkan utang pajaknya dengan cara menahan diri untuk tidak membeli produk-produk yang ada pajak pertambahan nilainya, atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan yang dapat dilakukannya sehingga penghasilannya menjadi kecil.

### **2.2.6.4 Manajemen Pajak**

Menurut Pohan (2018:7) manajemen perpajakan adalah upaya menyeluruh yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi ataupun badan usaha melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kewajiban dan hak perpajakannya agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari orang pribadi, perusahaan, atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan efektif sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimum bagi perusahaan untuk meningkatkan laba atau penghasilan. Tujuan manajemen pajak menurut Suandy (2017:7) yaitu untuk menerapkan peraturan perpajakan secara benar dan sebagai usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya.

### **2.2.6.5 Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak (*tax planning*) menurut Pohan (2018:7) merupakan suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi ataupun badan usaha

dengan memanfaatkan sebagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku (*loopholes*) agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.

Secara umum, menurut Pohan (2018:9) tujuan pokok yang ingin dicapai dari perencanaan pajak (*tax planning*) yang baik antara lain yaitu: (1) meminimalkan beban pajak yang terutang. (2) memaksimalkan laba setelah pajak. (3) meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak yang dilakukan oleh fiskus. (4) memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

#### **2.2.6.6 Agresivitas Pajak**

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan meminimalisasi jumlah kena pajak yang diperoleh perusahaan. Menurut Leksono (2019) Agresivitas pajak merupakan keinginan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak melalui *tax planning activities* yang bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Sementara Frank et al. (2009) dalam Putri, dkk. (2019) mendefinisikan agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajaknya dengan melakukan perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Tidak semua tindakan perencanaan pajak dianggap melanggar hukum karena masih banyak celah-celah yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. Namun, semakin banyak celah yang digunakan oleh perusahaan maka perusahaan diindikasikan akan semakin agresif terhadap pajak. Dalam Savitri dan Rahmawati (2017) juga berpendapat bahwa Agresivitas pajak merupakan bagian dari

manajemen pajak dalam hal perencanaan pajak, jika dikaitkan dengan penghindaran pajak dan penggelapan pajak, agresivitas pajak lebih mengarah pada penghindaran pajak yang termasuk dalam tindakan legal dalam upaya untuk mengurangi pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, tindakan penghindaran pajak tersebut akan merugikan pemerintah karena dapat mengurangi pendapatan negara yang berasal dari sektor pajak.

Agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Effective Tax Rate* (ETR) (Latifah, 2018). Menurut Savitri dan Rahmawati (2017) Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih (net profit) penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh pengeluaran termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan bersih. NPM diproksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat agresivitas pajak dengan membandingkan NPM perusahaan dengan NPM industri. Apabila NPM perusahaan berada dibawah NPM industri maka akan ada indikasi perusahaan tersebut melakukan kecurangan pajak. Oleh karena itu, dengan membandingkan kedua NPM tersebut dapat diketahui tingkat agresivitas pajak, (Adisamartha dan Noviani, 2015 dalam Savitri dan Rahmawati, 2017). Lanis dan Richadson (2012) dalam Cahyani (2016) juga menjelaskan bahwa ETR merupakan proksi agresivitas pajak yang banyak digunakan pada penelitian terdahulu. Proksi ETR dinilai menjadi indikator tingkat agresivitas pajak apabila nilainya mendekati nol. Semakin rendah ETR yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan tersebut.

### 2.2.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam satu periode tertentu. Menurut Hayat, dkk. (2018:108) analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dalam penjualan, *asset*, maupun modal sendiri. Hasil dari rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen yang ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:197) rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, antara lain yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;

Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, antara lain:

#### 1. Margin Laba Atas Penjualan

Menurut Hayat, dkk. (2018:108) Margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*) dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan,

memberikan angka laba per rupiah penjualan, seperti yang dinyatakan dalam rumus berikut:

$$\text{Margin laba atas penjualan} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

## 2. Pengembalian Atas Total Aset

Pengembalian atas total aset keuangan (*Return on Assets-ROA*) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan, karena rasio ini mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin kecil (rendah) rasio ini maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengelola investasinya, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2015:202). Menurut Brigham dan Houston dalam Hayat, dkk., (2018:109) menyatakan bahwa ROA dapat dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Rumus untuk menghitung ROA ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## 3. Hasil pengembalian Ekuitas

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atas rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal

sendiri (Kasmir, 2015:204). Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

#### 4. Rasio Kemampuan Dasar untuk Menghasilkan Laba

Dalam Hayat, dkk., (2018:109) rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*basic earning power-BEP*) dapat dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset, yang ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{BEP} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.2.8 Leverage

Menurut Hayat, dkk. (2018:105) *leverage* adalah rasio yang menunjukkan utang yang dimiliki perusahaan. Definisi *leverage* juga di kemukakan oleh Kasmir (2015:151) yakni *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Ada beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menutupi kekurangan kebutuhan dananya. Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber dana intern dan sumber dana ekstern. Sumber dana intern merupakan sumber dana yang berasal dari saldo laba pemilik perusahaan yang tercermin pada lembar saham atau presentasi kepemilikan yang tertuang dalam neraca, sedangkan

sumber dana ekstern merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, salah satunya yaitu hutang (Hayat, dkk., 2018:105).

Ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* antara lain yaitu (Kasmir, 2015:153):

1. Untuk mengetahui posisi perubahan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

Menurut Hayat, dkk., (2018:106) Ada dua alasan dibalik dampak *leverage* perusahaan, antara lain:

1. Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan.
2. Jika laba operasi sebagai presentase terhadap asset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat menggunakan utang untuk membeli asset, membayar bunga atas utang, dan masih mendapatkan sisanya sebagai bonus bagi pemegang saham.

Terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang digunakan oleh perusahaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Debt to Asset Rasio (*debt ratio*)**

Kasmir (2015:156) *Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi

*Debt ratio* maka pendanaan dengan utang semakin banyak, sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang yang dimilikinya dengan aktiva yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Debt ratio* sebagai berikut (Kasmir, 2015:156):

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Total assets}}$$

## 2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut Pohan (2018:461) *Debt Equity Ratio* (DER) menjadi salah satu alat ukur *leverage* keuangan perusahaan yang dihitung dengan membagi total kewajiban (*liabilities*) dengan *stockholders equity*. *Debt Equity Ratio* (DER) dapat digunakan dalam perpajakan. Rasio ini dapat menjadi salah satu upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dengan cara melakukan perencanaan pajak. Dalam Pohan (2018:461) menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* yang tinggi umumnya berarti perusahaan telah agresif dalam pembiayaan pertumbuhan dengan utang. Hal ini dapat mengakibatkan volatilitas laba sebagai akibat dari beban bunga tambahan. Sebaliknya, apabila banyak utang digunakan untuk membiayai peningkatan operasi (*high debt to equity*), maka perusahaan berpotensi menghasilkan pendapatan lebih dari itu tanpa pembiayaan dari luar. Jika terjadi peningkatan pendapatan dengan jumlah lebih besar dari bunga, maka pemegang saham akan mendapat keuntungan sebagai pendapatan yang didistribusikan ke para pemegang saham secara



proporsional. Namun, biaya pembiayaan utang mungkin akan lebih besar daripada hasil pendapatan yang dihasilkan perusahaan atas utang melalui kegiatan investasi dan bisnis dan menjadi terlalu besar bagi perusahaan untuk memikul beban tersebut. Hal ini akan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt Equity Ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015:158):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

### 3. *Long term debt to equity ratio (LTDtER)*

Kasmir (2015:159) LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya yaitu untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *Long term debt to ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

#### 2.2.9 Komisaris Independen

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 pasal 1 ayat (3) Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris dalam

perusahaan paling kurang terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris, satu diantaranya adalah komisaris independen.

Menurut Fahmi (2018:96) Komisaris independen adalah seorang komisaris yang tidak memiliki saham namun ditunjuk untuk menjadi komisaris independen karena faktor kapasitas kepemilikan ilmu dan pengalaman dalam bidang tersebut telah diakui mampu memberi masukan kepada dewan komisaris dalam setiap pengambilan keputusan, terutama keputusan-keputusan yang diusulkan oleh pihak manajemen perusahaan. Jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 21 ayat (2) menyebutkan bahwa komisaris independen wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik pada periode berikutnya;
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut;
3. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan
4. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

#### **2.2.10 Hubungan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam satu periode tertentu. Menurut Hayat, dkk., (2018:108) analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dalam penjualan, *asset*, maupun modal

sendiri. Prasista dan Setiawan, (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih taat membayar pajak karena perusahaan tersebut tidak memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, baik itu kewajiban kepada investor, kepada kreditor, maupun kepada pemerintah dalam membayar pajak, begitupun sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan memiliki kemungkinan yang tinggi untuk tidak taat membayar pajak, karena perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan memilih untuk mempertahankan keadaan keuangan dan aset perusahaan daripada membayar pajak, sehingga perusahaan tersebut menjadi agresif terhadap pajak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prasista dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Leksono (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

#### **2.2.11 Hubungan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak**

Menurut Hayat, dkk. (2018:105) *leverage* adalah rasio yang menunjukkan hutang yang dimiliki perusahaan. Semakin tingginya *leverage* didalam perusahaan maka akan semakin tinggi kewajiban yang harus dipenuhi, yang mengakibatkan tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin meningkat (Fadli, 2016). Hal ini dikarenakan hutang dapat menyebabkan timbulnya beban bunga yang akan mengurangi pendapatan kena pajak perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hidayat dan Fitria (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2019) yang membuktikan bahwa

*leverage* berpengaruh pada agresivitas pajak yang menunjukkan arah koefisien yang positif, artinya semakin tinggi nilai *leverage*, maka semakin tinggi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan suatu perusahaan.

### **2.2.12 Hubungan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak**

Dewan komisaris independen merupakan seorang komisaris yang tidak memiliki saham namun ditunjuk untuk menjadi komisaris independen karena faktor kapasitas kepemilikan ilmu dan pengalaman dalam bidang tersebut telah diakui mampu memberi masukan kepada dewan komisaris dalam setiap pengambilan keputusan, terutama keputusan-keputusan yang diusulkan oleh pihak manajemen perusahaan (Fahmi, 2018:96).

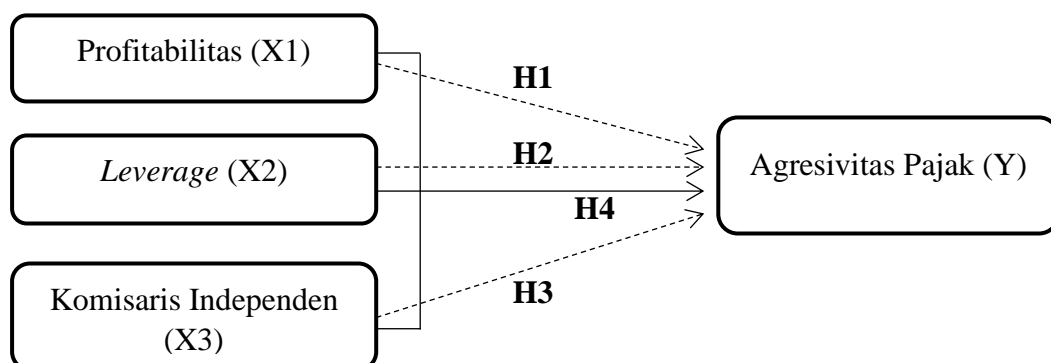
*Agency Theory* menjelaskan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik perusahaan (Hamdani, 2016:30). Namun dengan kewenangan tersebut, dimungkinkan manajer tidak bertindak atas kepentingan pemilik, karena terdapat adanya perbedaan kepentingan. Dimana kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham, sedangkan manajer (agen) diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang. Dengan adanya perbedaan yang dirasakan oleh manajer karena merasa kemakmuran yang didapat lebih kecil dibandingkan dengan kemakmuran yang dirasakan oleh para pemegang saham, sehingga menimbulkan manajer cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*). Nurjannah (2017) berdasarkan hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan maka semakin baik tata kelola perusahaan di suatu perusahaan tersebut. Penambahan proporsi komisaris independen di perusahaan dapat menekan adanya perencanaan pajak perusahaan yang merupakan indikasi dari agresivitas pajak (Setyawan, dkk. 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fadli (2016) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menambah pengawasan yang ketat dalam kinerja perusahaan yang akan mengakibatkan tingkat agresivitas pajak perusahaan berkurang.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dan landasan teori, maka hubungan antar variabel dapat digambarkan melalui model kerangka konsep penelitian pada gambar berikut ini:



Sumber: Peneliti (2020)

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Keterangan :

—————>      **Hubungan simultan**

- - - ->      **Hubungan parsial**

Pada gambar kerangka konseptual tersebut memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan yaitu pengaruh profitabilitas ( $X_1$ ), *leverage* ( $X_2$ ) dan komisaris independen ( $X_3$ ) terhadap agresivitas pajak ( $Y$ ). Dari gambar kerangka konseptual tersebut bertujuan untuk mengetahui dari variabel independen yang diuji yaitu profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen, variabel independen apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016:64). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

H2: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak.

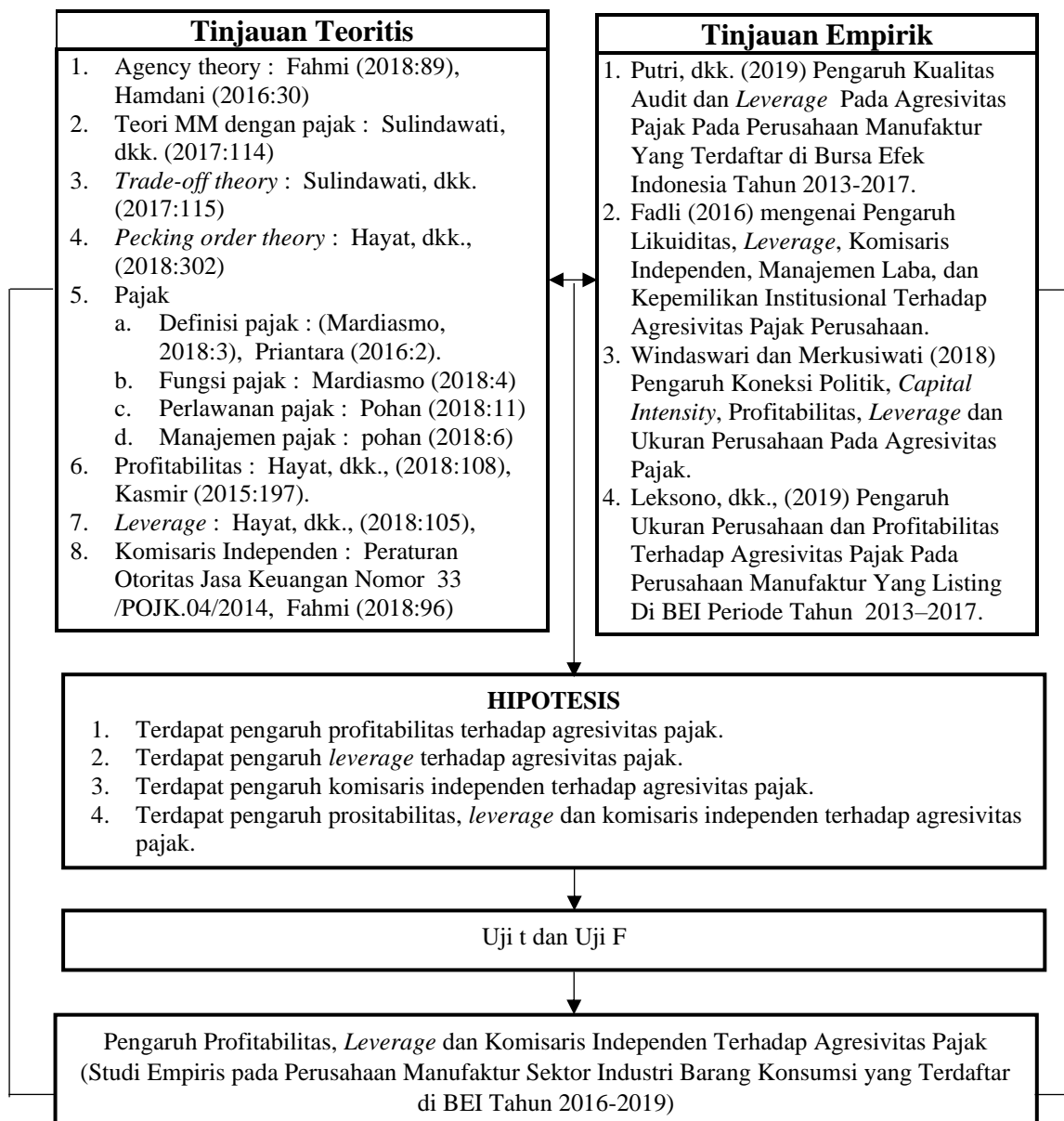
H3: Terdapat pengaruh komisaris independen terhadap terhadap agresivitas pajak.

H4: Terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Proses Berpikir



Sumber : Peneliti (2020)

**Gambar 3.1**

#### **Kerangka Proses Berpikir**

## 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### 3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Menurut Leksono (2019) Agresivitas pajak merupakan keinginan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak melalui *tax planning activities* yang bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Pengukuran tingkat agresivitas pajak perusahaan dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Leksono, dkk. (2019) yaitu agresivitas pajak diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

Lanis dan Richardson (2012) dalam Leksono, dkk. (2019) menjelaskan bahwa ETR adalah proksi yang paling umum digunakan oleh peneliti atau ahli. Pengukuran proksi ETR dinilai sebagai indikator adanya aktivitas agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan ketika perusahaan memiliki nilai ETR yang mendekati nol. Apabila nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah maka tingkat agresivitas pajaknya semakin tinggi. Nilai ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan perusahaan lebih kecil daripada penghasilan sebelum pajak.



### 3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen menurut Sugiyono (2016:39) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen.

#### 1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam satu periode tertentu. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai proksi mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan, karena rasio ini mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Lanis dan Richardson (2012) dalam Gemilang (2017) profitabilitas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

#### 2. *Leverage*

*Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mencerminkan perusahaan bergantung pada pinjaman dari luar atau utang sedangkan *leverage* yang rendah mencerminkan perusahaan membiayai asetnya menggunakan modal

sendiri (Purwanto, Agus, 2016 dalam Hidayat dan Fitria, 2018). Menurut Kasmir (2015:156) *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total kewajiban (debt)}}{\text{Total aset}}$$

### 3. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan seorang komisaris yang tidak memiliki saham, tidak berafiliasi dengan pihak manajemen, dan anggota dewan komisaris lainnya, namun ditunjuk untuk menjadi komisaris independen karena faktor kapasitas kepemilikan ilmu dan pengalaman dalam bidang tersebut telah diakui mampu memberi masukan kepada dewan komisaris dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Setyawan, dkk. (2019) komisaris independen terbukti dapat menekan intensitas agresivitas pajak. Penambahan proporsi komisaris independen yang ada di perusahaan dapat memperkecil celah manajemen dalam melakukan agresivitas pajak yang dapat mempengaruhi perusahaan. Semakin tinggi fungsi pengawasan pihak independen, maka perusahaan semakin dapat mengurangi agency problem dan menyeimbangkan seluruh kebutuhan *stakeholder*. Pengukuran variabel komisaris independen dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Sinaga dan Suardikha (2019) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PROPKOMIN} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

**TABEL 3.1**  
**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN KOMISARIS**  
**INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**  
**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang**  
**Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)**

VARIABEL PENELITIAN	INDIKATOR	INSTRUMEN PENELITIAN
1	2	3
Profitabilitas (X1)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	<i>Return on Total Asset</i> (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
<i>Leverage</i> (X2)	$\text{DAR} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.
Komisaris Independen (X3)	$\text{PROPKOMIN} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan komisaris}}$	Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi serta dengan perusahaan itu sendiri.
Agresivitas Pajak (Y)	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$	Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir beban pajak dengan melakukan perencanaan pajak.

Sumber : Peneliti (2020)

### **3.3 Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan**

#### **Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2016:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 yang terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain yaitu sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, barang keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga.

##### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Sugiyono (2016:81). Sampel diambil dengan menggunakan metode *nonprobability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

##### **3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono (2016:85). Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

2. Perusahaan mempublikasikan *annual report* dan laporan keuangan secara lengkap yang dibutuhkan selama tahun 2016-2019.
3. Perusahaan menyajikan laporan yang berakhir pada 31 Desember.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian agar tidak menyebabkan distorsi dalam pengukuran agresivitas pajak.

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Penarikan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.	56
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan laporan keuangan secara lengkap yang dibutuhkan selama tahun penelitian.	(17)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun penelitian.	(18)
Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terpilih menjadi sampel.	21
Data sampel dalam 4 tahun penelitian	84

Sumber : Peneliti (2020)

Adapun ringkasan dari nama-nama perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadi sampel dalam penelitian yang sesuai dengan kriteria penarikan sampel dapat dilihat pada tabel 3.3.

### 3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses secara online melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan tahun 2016-2019.

**Tabel 3.3**  
**Sampel Penelitian**

NO	KODE	PERUSAHAAN
1.	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.
2.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
3.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4.	CINT	Chitose Internasional Tbk.
5.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
6.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
7.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
8.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
9.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
11.	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
12.	KDSI	Kedawang Setia Industrial Tbk
13.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
14.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
15.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
16.	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
17.	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.
18.	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
19.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
20.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
21.	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.5 Prosedur Pengambilan/Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Jenis data sekunder. Data diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 yang diakses melalui website milik Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta sumber lain yang relevan.

#### 3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi dan metode studi pustaka. Dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan melihat, mencatat dan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan

penelitian yang diperoleh dari website BEI yaitu laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian, sedangkan metode studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan menelaah dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku, jurnal, peraturan-peraturan yang mendukung penelitian serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

### **3.6 Pengujian Data**

Dalam penelitian ini pengujian data variabel-variabel penelitian dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS versi 23. SPSS (*Statistical Package for Sosial Sciences*) merupakan salah satu softwer yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametik maupun non-parametik dengan basis windows (Ghozali, 2016:15).

### **3.7 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis**

#### **3.7.1 Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Sugiyono (2016:147) merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data antara lain yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **3.7.1.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan sampel dengan memberi gambaran mengenai nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, standar deviasi dan lain-lain dari setiap variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2016:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

### **3.7.1.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian apakah layak untuk dianalisis. Uji tersebut dilakukan untuk mendapatkan model regresi yang tepat, karena untuk melakukan regresi linier berganda harus dilakukan bersamaan dengan pengujian asumsi klasik. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi normalitas data dan bebas dari asumsi klasik statistik (Sujarweni, 2015:181). Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan antara lain yaitu:

#### **1. Uji Normalitas**

Menurut Sujarweni (2015:52) Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016:154). Analisis grafik dapat menggunakan uji analisis grafik histogram. Uji normalitas dengan



menggunakan model uji analisis grafik histogram akan menunjukkan berdistribusi normal apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya, sedangkan uji statistik dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengambilan keputusan mengenai normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah : Jika Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal dan Jika Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Sujarweni, 2015:55).

## 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat (Sujarweni, 2015:185). Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:103) :

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen (bebas) banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (terikat).
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya, (2) variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan

nilai VIF tinggi ( $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

### **3. Uji Heteroskedastisitas**

Sujarweni (2015:186) Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, uji park, uji glejser dan uji white (Ghozali, 2016: 134).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji glejser dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Pada uji glejser jika variabel bebas (independen) signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat (dependen), maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mengambil keputusan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dalam suatu pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikan. Apabila nilai probabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 5% maka dalam model regresi tidak ada indikasi adanya Heteroskedastisitas (Ghozali 2016:138).

### **4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi dapat

dikatakan baik jika bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test). Pengujian autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test) dilakukan dengan cara membandingkan nilai DW dan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5% (Ghozali, 2016:109). Adapun ketentuan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2016:108)

### 3.7.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan jika terdapat satu variabel terikat (dependen) dan lebih dari satu variabel bebas (independen). Uji analisis berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen sebagai variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat yakni agresivitas pajak. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Agresivitas Pajak

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

- $X_1$  : Profitabilitas
- $X_2$  : *Leverage*
- $X_3$  : Komisaris Independen
- e : standard of error

### 3.7.2 Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Adapun langkah untuk melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis, hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ).

$H_0 : \beta_1 = 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel profitabilitas ( $X_1$ ) terhadap variabel agresivitas pajak (Y).

$H_a : \beta_1 \neq 0$ , terdapat pengaruh signifikan antara variabel profitabilitas ( $X_1$ ) terhadap variabel agresivitas pajak (Y).

$H_0 : \beta_2 = 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *leverage* ( $X_2$ ) terhadap variabel agresivitas pajak (Y).

$H_a : \beta_2 \neq 0$ , terdapat pengaruh signifikan antara variabel *leverage* ( $X_2$ ) terhadap variabel agresivitas pajak (Y).

$H_0 : \beta_3 = 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel komisaris independen ( $X_3$ ) terhadap agresivitas pajak (Y).

$H_a : \beta_3 \neq 0$ , terdapat pengaruh signifikan antara variabel komisaris independen ( $X_3$ ) terhadap agresivitas pajak (Y).

- b. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *level of signifikan* ( $\alpha$ ) sebesar 5%, dan derajat kebebasan ( $df$ ) = ( $\alpha/2$ ,  $n-k$ ).

Keterangan :

$n$  = jumlah pengamatan (jumlah sampel)

$k$  = jumlah parameter regresi (jumlah variabel)

- c. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:97):

1) Berdasarkan taraf signifikan

a) Apabila signifikan  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti variabel bebas (independen) secara parsial tidak signifikan terhadap variabel terikat (dependen).

b) Apabila signifikan  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti variabel bebas (independen) secara parsial signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

2) Berdasarkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$

a) Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa variabel bebas (independen) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

b) Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas (independen) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen).

## 2. Uji Signifikan Simultan (uji statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2016:96). Adapun langkah untuk melakukan uji t adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis yang akan diuji :

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ , tidak ada pengaruh signifikan antara semua variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ , ada pengaruh signifikan antara semua variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

b. Menggunakan *level of signifikan* ( $\alpha$ ) sebesar 5%,

c. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:96):

- 1) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan nilai signifikan  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan nilai signifikan  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal atau bursa efek didirikan jauh sebelum Indonesia merdeka. Bursa efek didirikan pertama kali pada zaman kolonial Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Bursa efek atau pasar modal pada saat itu didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintahan kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal ada sejak tahun 1912, namun perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan dengan lancar dikarenakan ada beberapa periode yang menyebabkan kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor antara lain perang dunia I dan II, pemindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan sebagaimana semestinya.

Pada tahun 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh presiden Soeharto dengan BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Namun pada tahun 1977 hingga 1987 perdagangan di Bursa Efek masih sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Hal ini dikarenakan pada saat itu masih banyak masyarakat yang lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan dengan instrumen pasar modal. Aktivitas bursa efek

terlihat meningkat pada tahun 1988 bersamaan dengan paket deregulasi perbankan dan pasar modal diluncurkan serta pintu BEJ terbuka untuk asing. Pada 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik Swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Kemudian, pada tanggal 13 Juli 1992 yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta dan BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal yang sebelumnya sebagai Badan Pelaksana Pasar Modal. Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dengan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 30 November 2007. Pasar modal mengalami pertumbuhan seiring berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hingga saat ini jumlah emiten di BEI telah mencapai 692 emiten.

#### **4.1.2 Profil Perusahaan Sampel**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Selama periode tersebut jumlah populasi diperoleh sebanyak 56 perusahaan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 21 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total data sebanyak 84 selama periode penelitian yaitu 4 tahun. Adapun profil perusahaan industri barang konsumsi yang telah terdaftar di BEI dan menjadi objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES)**

PT Akasha Wira Internasional Tbk Didirikan pada tahun 1985 dengan nama PT Alfindo Putrasetia, yang kemudian berubah nama menjadi PT Akasha Wira



Internasional Tbk pada tahun 2010. Berdasarkan Surat Ketua Bapepam No. S-774/PM/1994 tanggal 2 Mei 1994 mengenai “Pemberitahuan Efektifnya Pernyataan Pendaftaran”, Perusahaan telah melakukan penawaran umum kepada masyarakat melalui pasar modal. Pada tanggal 14 Juni 1994 perusahaan telah mencatat seluruh sahamnya sejumlah 38.000.000 saham di Bursa Efek Jakarta.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk bergerak dalam industri air kemasan, kosmetika, minuman ringan susu kedelai, produk kosmetika profesional merek *Wella and Clairol* di Indonesia. Perusahaan memulai produksi air minum dalam kemasan secara komersial pada tahun 1986 dengan merek Ades dan Vica. Pada tahun 2007 Perseroan mengeluarkan produk air minum baru dalam kemasan gallon dengan merek Vica Royal. Kemudian pada tahun 2010 perusahaan memulai produksi kosmetika perawatan rambut dengan merek Makarizo. Pada kuartal keempat tahun 2012, perseroan mendatangi perjanjian kerjasama dengan Procter & Gamble untuk mengimpor, mendistribusikan, dan menjual produk Procter & Gamble segmen premium profesional yang terdiri dari Wella, Wella Professional, system Professional, dan Clairol Professional. Untuk menambah variasi produk minuman Perseroan, pada tahun 2014 Perseroan melakukan perluasan ke bisnis minuman dengan memproduksi minuman susu kedelai dengan merek Pural.

## **2. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI)**

PT Budi Starch & Sweetener Tbk. merupakan salah satu perusahaan di bawah kelompok usaha Sungai Budi Group (SBG). Sungai Budi Group merupakan salah satu kelompok usaha di bidang agribisnis terbesar di Indonesia. Perusahaan

didirikan pada tahun 1979 dengan nama PT Nort Aspac Chemical Industrial Company, kemudian pada tahun 1988 berubah menjadi PT Budi Acid Jaya dimana pemakaian kata Acid berasal dari nama produk yang dihasilkan yaitu asam sitrat (*citric acid*). Pada tahun 1995, perusahaan melakukan penawaran umum perdana saham-saham perusahaan kepada publik sehingga nama perusahaan menjadi PT Budi Acid Jaya Tbk yang mana dengan seiring berjalannya waktu perusahaan melakukan ekspansi di bidang tepung tapioka dan sweetener maka nama PT Budi Acid Jaya Tbk berubah menjadi PT Budi Starch & Sweetener Tbk.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari kegiatan usaha utama dan kegiatan usaha penunjang. Kegiatan usaha utama Perusahaan meliputi industri pengolahan bahan makanan dan bahan kimia, beserta seluruh hasil turunannya yang diproses dari ketela pohon, ubi manis, kelapa sawit, kopra dan hasil bumi lainnya dan berbagai macam industri terutama industri plastik. Kegiatan usaha penunjang perusahaan, meliputi termasuk namun tidak terbatas pada menjalankan usaha serta menjual dan/ atau memasarkan hasil pengolahan limbah dari proses produksi tersebut, menjalankan usaha-usaha di bidang penyediaan tenaga listrik seperti melakukan penjualan, penyaluran, distribusi dan/atau pemasaran atas kelebihan tenaga listrik yang tersedia di Perusahaan, menjalankan usaha-usaha lain yang berkaitan dan menunjang kegiatan usaha utama. Bidang usaha PT Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, sweeteners (glukosa, fruktosa, sorbitol, dan maltodextrin), karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya.

### **3. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)**

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1968 yang dikenal dengan nama CV Tjahaja Kalbar. Perusahaan di sahkan menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Cahaya Kalbar pada tahun 1988. Perseroan telah menjadi perusahaan publik dengan nama PT Cahaya Kalbar Tbk Pada tahun 1996 dan berganti nama menjadi PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2013. Pada tahun 1996, Perusahaan mencatatkan saham-sahamnya di PT Bursa Efek Jakarta (sekarang bernama PT Bursa Efek Indonesia) dan melakukan penjualan 34.000.000 saham bernilai Rp 17.000.000.000,- melalui penawaran umum perdana dengan nilai nominal Rp 500,- per saham kepada masyarakat.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan suatu perseroan terbatas yang bergerak di bidang industri pengolahan minyak nabati dan minyak nabati spesialitas yang digunakan untuk industri makanan dan minuman. Produk yang dihasilkan yaitu minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya, biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas. Selain itu perusahaan juga bergerak dalam bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, perdagangan hasil bumi, hasil hutan; melakukan perdagangan barang-barang keperluan sehari-hari; bertindak sebagai grosir, distributorm leveransir, eceran dan lainnya.

### **4. Chitose Internasional Tbk. (CINT)**

PT Chitose International Tbk yang semula bernama PT Chitose Indonesia Manufacturing didirikan pada tahun 1978. Perseroan begerak di bidang industri dan perdagangan furniture yang mampu memenuhi permintaan konsumen sesuai

dengan kebutuhan untuk bermacam kebutuhan, mulai dari kebutuhan rumah pribadi, sekolah, kantor, fasilitas umum, hingga perhotelan. Perseroan telah menjalin kerja sama dengan perusahaan Jepang, yaitu Chitose Mfg. Co. Ltd., pada tahun 1980. Pada Juni 2014, Perseroan mulai mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai langkah untuk memperkuat struktur pemodal, serta meningkatkan perkembangan bisnis dan membantu rencana penambahan pabrik baru.

PT Chitose International Tbk memiliki beberapa bidang usaha yang telah mengeluarkan beberapa produk yang beredar di masyarakat, antara lain *Folding-chair* atau kursi lipat yang dikenal dengan nama Yamato, *Folding-chair + memo*, *Hotel-Banquet & Restaurant*, *Working & Meeting Space* yang didesain untuk perkantoran, *School Education*, *Hospital item* yang mendukung kebutuhan pasien dan rumah sakit.

##### **5. Delta Jakarta Tbk. (DLTA)**

PT Delta Jakarta Tbk didirikan pertama kali pada tahun 1932 sebagai perusahaan produksi bir Jerman bernama "Archipel Brouwerij, NV." Perseroan resmi menggunakan nama PT Delta Jakarta pada tahun 1970. PT Delta Jakarta Tbk menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia di tahun 1984 sebagai pemain utama industri bir dalam negeri. PT Delta memproduksi bir Pilsener dan Stout dengan merek dagang antara lain Anker Bir, Anker Stout, Anker Lychee, Carlsberg, San Miguel Pale Pilsen, San Mig Light, San Miguel Cerveza Negra, dan Kuda Putih. PT Delta juga mengeksport Bir Pilsener dengan merek Batavia. Pada kuartal akhir 2017,

Perseroan mulai mengekspor bir ke Timor Leste dan kemudian di tahun 2018, Perseroan mulai mengekspor San Miguel Cerveza Negra ke Thailand dan Vietnam.

#### **6. Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA)**

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk Mulai beroperasi sejak tahun 1976. Perseroan bergerak dalam memenuhi kebutuhan sektor kesehatan di Indonesia. Perseroan resmi menjadi sebuah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang sekarang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia pada bulan November 1994, setelah dilaksanakan Penawaran Umum Perdana. Pada tahun selanjutnya, Perseroan mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan memperluas lingkup produknya di berbagai varian Obat Resep dan Consumer Health.

Perseroan memproduksi produk-produk berkualitas tinggi pada lini produk *Customer Healt* dan Obat Resep, membangun merek-merek terkenal di seluruh Indonesia, dalam mendukung misi Perseroan, yaitu “Membangun Indonesia yang Lebih Sehat, Setiap Orang di Setiap Waktu.” Darya-Varia Laboratoria telah berkomitmen untuk melengkapi sertifikasi halal bagi produk paretonya di tahun 2019. Sementara ini produk yang sudah bersertifikat halal pada tahun 2018 antara lain Paratusin, Isoprinosine, Natur-E, Obipluz, Decolgen Syrup Kids, Sirup Enervon-C Plus, Krim Burnazin dan Daryant Tulle.

#### **7. Gudang Garam Tbk. (GGRM)**

Gudang Garam merupakan produsen rokok kretek terkemuka yang identik dengan Indonesia yang merupakan salah satu sentra utama perdagangan rempah di dunia. Gudang Garam didirikan oleh Surya Wonowidjojo pada tahun 1958. Pada tahun 1990 Perseroan mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya.

Sepanjang tahun 2018, Saham Perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode GGRM diperdagangkan pada kisaran harga Rp 66.125 hingga Rp 86.400 per lembar saham. Jumlah modal disetor dan ditempatkan tidak mengalami perubahan pada tahun 2018. Perseroan memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar nikotin (LTN), serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Gudang Garam juga memiliki enam anak perusahaan yang sudah beroperasi komersial antara lain yaitu PT Surya Pamenang, PT Surya Madistrindo, PT Surya Air dan Galaxy Prima Ltd., PT Graha Surya Media, PT Surya Inti Tembakau.

#### **8. H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)**

H.M. Sampoerna Tbk pertama kali didirikan pada tahun 1913 oleh Liem Seeng Tee seorang imigran asal Tiongkok yang memulai usahanya dengan memproduksi dan menjual produk SKT di rumahnya berlokasi di daerah Surabaya. Sampoerna menjadi perusahaan publik dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tahun 1990 dengan Kode Saham HMSP. Sampoerna terus berkembang untuk menghasilkan produk terbaik bagi perokok dewasa melalui merek-merek terkemuka yang dimiliki, memanfaatkan keunggulan masing-masing merek, dan menciptakan pengalaman terbaik dari seluruh produk yang dapat dirasakan oleh perokok dewasa. Produk yang dihasilkan antara lain Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, Sampoerna A, Sampoerna U, Marlboro.

#### **9. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)**

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) berawal dari Grup Produk Konsumen Bermerek (*Consumer Branded Product* atau “CBP”) perusahaan

induknya yakni PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Perseroan telah mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. PT Indofood CBP Sukses makmur Tbk bergerak dalam bidang industri, perdagangan dan jasa. Kegiatan usaha yang dijalankan oleh Perseroan antara lain mi instan, dairy, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman. Selain itu, ICBP juga melakukan kegiatan usaha kemasan yang memproduksi baik kemasan fleksibel maupun karton untuk mendukung kegiatan usaha utama, perdagangan, jasa konsultasi manajemen serta penelitian dan pengembangan.

#### **10. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)**

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. Perseroan memulai kegiatan usaha di bidang ringan melalui perusahaan patungan dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., perusahaan afiliasi Pepsi Co Inc. dan telah mencatatkan sahamnya di BEI pada tahun 1994. Kegiatan usaha perseroan bergerak dalam bidang industri, perdagangan, agribisnis, dan jasa. Kegiatan usaha yang dijalankan oleh perseroan antara lain yaitu, industri penggilingan gandum menjadi tepung terigu yang terintegrasi dengan kegiatan usaha anak perusahaan di bidang industri konsumen bermerek, industri agribisnis yang terdiri dari perkebunan dan pengolahan kelapa sawit dan tanaman lainnya, serta distribusi. Merek-merek yang dihasilkan oleh Indofood Sukses Makmur Tbk antara lain, indomie, supermi, sarimi, indomilk, enaak, milkuat, indofood, lays, Qtela, doritos, promina, Sun, bimoli, segitiga biru dan sebagainya.

### **11. Kimia Farma (Persero) Tbk. (KAEF)**

PT Kimia Farma (Persero) Tbk berdiri pada tanggal 16 Agustus 1971. Perseroan telah tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 4 Juli 2001, bersamaan dengan perubahan statusnya menjadi perusahaan publik. Perseroan telah memiliki beberapa entitas anak, yaitu PT Kimia Farma Apotek yang bergerak dalam kegiatan usaha ritel farmasi dan layanan kesehatan, PT Kimia Farma Trading & Distribution yang bergerak dalam kegiatan usaha distribusi dan perdagangan produk kesehatan, PT Sinkona Indonesia Lestari yang bergerak dalam manufaktur dan pemasaran kina beserta turunan produk yang dihasilkan, dan PT Kimia Farma Sungwun Pharmacopia merupakan joint venture antara Perseroan dengan Sung Wun Pharmacopia Co., Ltd. yang bergerak dalam manufaktur dan pemasaran bahan baku dan bahan aktif farmasi.

### **12. PT. Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI)**

PT Kedawung Setia Industrial Tbk merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia yang bergerak di bidang industri rumah tangga berlapis enamel yang didirikan pada tahun 1973 dan berlokasi di Surabaya. Ruang lingkup aktivitas Perseroan, yaitu industri barang-barang logam berlapis email, aluminium, dan barang-barang plastik dan kerajinan tangan terutama alat-alat dapur serta alat-alat rumah tangga yang dioperasikan secara elektronik, pembangunan yang meliputi usaha rancang bangun dan pengembang real estat, perdagangan umum termasuk impor dan ekspor, Interinsulair dan lokal, dari semua barang yang dapat



diperdagangkan. Perseroan telah mencatatkan seluruh saham yang telah ditempatkan dan disetor penuh pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Juli 1996.

### **13. Kalbe Farma Tbk. (KLBF)**

Kalbe Farma (Kalbe) didirikan pada tahun 1966, bermula dari sebuah garasi sederhana dengan mimpi besar menjadi perusahaan farmasi nasional terpandang dan juga hadir di pasar internasional. Kalbe tercatat sebagai perusahaan publik pada tahun 1991 di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Kalbe terdiri dari empat kelompok divisi usaha, yaitu divisi obat resep, divisi nutrisi, divisi distribusi dan logistik. Ke empat divisi usaha tersebut mengelola portofolio produk obat resep dan obat OTC yang komprehensif, produk-produk nutrisi dan alat-alat kesehatan. Produk yang dihasilkan perseroan antara lain yaitu Fitchips, Blackmores, Zee, Komix Herbal, Generic Drugs, Extra Joss Shake, Hydro Coco, Hemapo, Herzemab.

### **14. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)**

Multi Bintang Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1929 dengan nama NV Nederlandsch-indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada 21 November 1931. Pada tahun 1981 Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia). Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan Perusahaan yang menjalankan usaha dalam industri bir dan jenis minuman lainnya. Produk-produk yang dihasilkan oleh Multi Bintang Indonesia Tbk yaitu Bir Bintang, Heineken, Heineken Light, Bintang Radler, Bintang Zero 0,0%, Bintang Radler Lemon 0,0%,

Fayrouz, Green Sands. Selain itu Multi Bintang juga melakukan impor Strongbow Gold Apple, brand cider.

#### **15. PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI)**

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk didirikan pertama kali pada tahun 1995 berdasarkan Akta Pendirian No.11 dengan nama PT Nippom Indosari Corporation. Perseroan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana pada tanggal 28 Juni 2010 di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten ROTI. Perseroan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman dengan ruang lingkup usaha utama adalah bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, berbagai macam roti, roti tawar, roti isi dan segala jenis kue lainnya serta jenis minuman ringan, termasuk minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan lainnya. Usaha yang dijalankan perseroan saat ini adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti.

#### **16. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)**

Sido Muncul didirikan pertama kali pada tahun 1930-an oleh Ibu Rahmat Sulistio yang bermula dari usaha rumahan dengan tiga orang karyawan. Pada tahun 1975, bentuk usaha Sido Muncul berubah menjadi Perseroan terbatas dengan nama PT Industri jamu dan Farmasi Sido Muncul. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk bergerak dalam perindustrian jamu dan farmasi, perdagangan, pengangkutan darat, jasa, dan pertanian. Produk-produk yang dihasilkan Perseroan yaitu produk herbal antara lain Tolak Angin, Tolak Linu, Jamu Komplit, Sari Kunyit, dan Sari Kulit Manggis. Selain itu juga menghasilkan produk Food &

Beverage antara lain Permen Kunyit Asam, Permen Tolak angin, Kuku Bima Ener-G, Susu Jahe, Kopi Jahe, dan Madu Kembang.

#### **17. PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA)**

PT Tunas Baru Lampung Tbk didirikan tahun 1973, dan menjadi salah satu anggota kelompok usaha Sungai Budi yang dibentuk tahun 1947 yang merupakan perintis industri pertanian di Indonesia. PT Tunas Baru Lampung Tbk pertama kali terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 14 Februari 2000. Perseroan menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar di Indonesia. Selain itu, perseroan juga memproduksi stearine, minyak sawit, minyak inti sawit dan produk lainnya seperti sabun cream dan sabun cuci dengan memanfaatkan asam lemak, sebagai produk sampingan hasil pengolahan CPO.

#### **18. Mandom Indonesia Tbk. (TCID)**

Mandom Indonesia didirikan pada November 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia Co. Ltd. Perseroan telah mencatatkan seluruh saham di Bursa Efek Jakarta pada September 1993, yang kemudian berubah nama menjadi PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2001. Mandom Indonesia melakukan kegiatan usaha utama dalam memproduksi berbagai produk kosmetika, wangi-wangian, toiletries, bahan pembersih/perbekalan kesehatan rumah tangga, kemasan plastik dan barang-barang dari plastik lainnya. Selain kegiatan utama, Mandom Indonesia juga melakukan kegiatan usaha penunjang yaitu melakukan impor dan distribusi barang-barang dengan berbagai rupa produk kosmetika, wangi-wangian, toiletries, bahan pembersih/perbekalan kesehatan rumah tangga, dan melakukan kegiatan

ekspor dagangan yang lain. Produk yang dihasilkan oleh perseroan yaitu Gatsby, Pixy, Pucelle, Bifesta.

### **19. Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ)**

Ultra Jaya Milk Industry Tbk bermula dari usaha keluarga yang dirilis sejak tahun 1960an, dan saat ini telah menjadi salah satu perusahaan yang terkemuka di bidang industri makanan dan minuman di Indonesia. Perseroan memproduksi berbagai minuman seperti minuman susu cair, minuman teh, minuman untuk kesehatan dan minuman tradisional. Pengolahan produksi dilakukan dengan menggunakan teknologi UHT (*Ultra High Temperature*). Produk-produk yang dihasilkan Perseroan yaitu Susu cair dengan merek dagang Ultra Milk, Ultra Mimi, *Low Fat Hi Cal*, minuman Teh dengan merek Teh Kotak, Minuman kesehatan dengan merek Sari Asam, dan minuman lainnya dengan merek Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink. Untuk produk makanan produk yang dihasilkan Perseroan yaitu Susu bubuk dengan merek Morinaga dan Susu Kental Manis dengan merek Cap Sapi, Golden Choise, Ultra Milk.

### **20. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)**

Unilever Indonesia pertama kali didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. Unilever telah menjadi perusahaan publik pada tahun 1981, dan menawarkan sahamnya melalui Bursa Efek di Jakarta dan Surabaya pada 11 Januari 1982 yang menjadikan Unilever Indonesia telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kegiatan bisnis Perseroan berdasarkan Anggaran Dasar terakhir yaitu sektor industri, sektor jasa perdagangan besar (distributor) dan perdagangan impor, layanan riset pemasaran, serta layanan konsultasi manajemen.

Produk yang dihasilkan Perseroan antara lain sabun, deterjen, makanan yang diolah dari susu, es krim, produk kosmetik, minuman teh serta jus buah. Brand yang dimiliki Perseroan antara lain Sunlight, Royco, Wall's, Bango, Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto dan sebagainya.

#### **21. Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM)**

PT Wismilak Inti Makmur Tbk didirikan pada 14 Desember 1994 sebagai perusahaan induk dari PT Gelora Djaja dan PT Gawih Jaya. Wismilak telah melakukan penawaran saham umum perdana di Bursa Efek Indonesia pada 18 Desember 2012 dengan Kode Emiten WIIM. Kegiatan usaha Wismilak Inti Makmur adalah pemasaran dan penjualan produk rokok dan kelengkapannya serta penyertaan pada produsen rokok kretek. Jenis produk yang di hasilkan Perseroan yaitu Sigaret Kretek Tangan terdiri dari Wismilak Special, Galan, Wismilak Slim; Sigaret Kretek Mesin terdiri dari Wismilak Diplomat, Diplomat Mild Menthol, dan Diplomat Mild; Cerutu terdiri dari Wismilak Premium Cigar Robusto Parang (Klasik dan Glass Tube) dan Wismilak Premium Seleccion (Corona Tube, Robusto Tube, Petit Corona Tube); Filter Sigaret terdiri dari Monoacetate Filter, Flavor Filter, Combined Celfx Filter, Capsule Filter dan Filter Tips (Roll Your Own).

#### **4.2 Deskripsi Hasil Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dari periode 2016-2019 yang telah dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen (Y) yaitu agresivitas pajak

serta variabel independen yaitu profitabilitas ( $X_1$ ), *leverage* ( $X_2$ ), dan komisaris independen ( $X_3$ ). Berdasarkan pengumpulan dan pemrosesan data yang telah dilakukan maka dapat diketahui deskripsi hasil penelitian variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

#### 4.2.1 Variabel Dependen (Y)

##### 1. Agresivitas Pajak

Menurut Leksono (2019) Agresivitas pajak merupakan keinginan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak melalui *tax planning activities* yang bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mengukur agresivitas pajak perusahaan dalam penelitian ini menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). ETR (*Effective Tax Rate*) merupakan perbandingan antara pajak bersih dengan laba komersial sebelum pajak (Leksono, dkk., 2019). Adapun rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut (Leksono, dkk., 2019):

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

ETR menggambarkan beban pajak penghasilan sesungguhnya yang harus dibayar oleh perusahaan dari laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan. Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan nilai ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan perusahaan lebih kecil daripada penghasilan sebelum pajak. Adapun data *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**ETR (Effective Tax Rate) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang**  
**Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019**

No.	KODE	Nama Perusahaan	Effective Tax Rate (ETR)					Rata-Rata
			2016	2017	2018	2019	Jumlah	
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.	0,092	0,252	0,244	0,239	0,827	0,207
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	0,269	0,251	0,297	0,237	1,054	0,264
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,126	0,250	0,249	0,244	0,870	0,217
4	CINT	Chitose Internasional Tbk.	0,268	0,226	0,386	0,480	1,361	0,340
5	DLTA	Delta Jakarta Tbk.	0,222	0,242	0,234	0,229	0,927	0,232
6	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,291	0,283	0,265	0,264	1,102	0,275
7	GGRM	Gudang Garam Tbk.	0,253	0,257	0,256	0,249	1,015	0,254
8	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	0,250	0,250	0,246	0,249	0,995	0,249
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0,272	0,319	0,277	0,279	1,148	0,287
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,343	0,329	0,334	0,325	1,331	0,333
11	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	0,291	0,262	0,305	0,585	1,443	0,361
12	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	0,260	0,261	0,262	0,325	1,108	0,277
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,239	0,243	0,245	0,254	0,982	0,245
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	0,256	0,257	0,267	0,259	1,039	0,260
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0,243	0,273	0,320	0,319	1,154	0,288
16	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0,236	0,217	0,235	0,248	0,936	0,234
17	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.	0,226	0,232	0,267	0,270	0,995	0,249
18	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	0,268	0,263	0,262	0,278	1,072	0,268
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	0,239	0,306	0,261	0,247	1,052	0,263
20	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,254	0,253	0,252	0,253	1,013	0,253
21	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,222	0,255	0,277	0,363	1,117	0,279
<b>Jumlah</b>			5,122	5,482	5,741	6,195		
<b>Rata-rata</b>			0,244	0,261	0,273	0,295		
<b>MIN</b>			0,092	0,217	0,234	0,229		
<b>MAX</b>			0,343	0,329	0,386	0,585		

Sumber: Data Sekunder dari BEI data diolah, 2020 (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) terendah selama periode penelitian adalah PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) sebesar 0,207, sedangkan rata-rata *Effective Tax Rate* dengan nilai tertinggi sebesar 0,361 berada pada perusahaan Kimia Farma (persero) Tbk (KAEF). Perusahaan yang memiliki nilai ETR tertinggi selama periode pengamatan adalah Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) sebesar 0,343 atau 34% di tahun 2016 dan 0,329 atau 33% di tahun 2017, Chitose Internasional Tbk. (CINT) sebesar 0,386 atau 39% di tahun 2018 serta Kimia Farma (pesero) Tbk (KAEF) sebesar 0,585 atau 59%. Perusahaan yang memiliki ETR terendah selama periode penelitian adalah Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES) sebesar 0,092 pada tahun 2016, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 0,217 pada tahun 2017, Delta Djakarta Tbk. (DLTA) sebesar 0,234 pada tahun 2018 dan sebesar 0,229 pada tahun 2019.

*Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu dengan total nilai ETR pada tahun 2016 sebesar 5,122 dengan nilai rata-rata 0,244, tahun 2017 sebesar 5,482 dengan nilai rata-rata 0,261, pada tahun 2018 sebesar 5,741 dengan nilai rata-rata 0,273 dan pada tahun 2019 sebesar 6,195 dengan nilai rata-rata 0,295. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 memiliki beban pajak penghasilan yang tinggi yang berarti bahwa semakin tinggi pula laba sebelum pajak yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan beban pajak penghasilan perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa beban pajak yang harus



dibayar oleh perusahaan semakin besar. Namun, secara keseluruhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2019 memiliki nilai rata-rata ETR tertinggi sebesar 0,295 (29%) dan nilai rata-rata terendah sebesar 0,244 (24%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan cukup tinggi, karena semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin tinggi.

#### 4.2.2 Variabel Independen (X)

##### 1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya dalam satu periode tertentu. Untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) dapat menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Adapun rumus untuk menghitung ROA menurut Lanis dan Richardson (2012) dalam Gemilang (2017) ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROA menunjukkan hasil (return) atas total aset yang digunakan dalam perusahaan. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan. Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti jumlah laba bersih yang dihasilkan semakin tinggi pula dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Begitupun sebaliknya, semakin rendah

pengembalian atas aset berarti laba bersih yang dihasilkan juga semakin rendah dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

**Tabel 4.2**  
**Return On Asset (ROA) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang**  
**Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019**

No.	KODE	Nama Perusahaan	Return On Asset (ROA)					
			2016	2017	2018	2019	Jumlah	Rata-Rata
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.	0,073	0,046	0,060	0,102	0,281	0,070
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	0,013	0,016	0,015	0,021	0,065	0,016
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,175	0,077	0,079	0,155	0,486	0,122
4	CINT	Chitose Internasional Tbk.	0,052	0,062	0,028	0,014	0,155	0,039
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	0,212	0,209	0,222	0,223	0,866	0,216
6	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,099	0,099	0,119	0,121	0,439	0,110
7	GGRM	Gudang Garam Tbk.	0,106	0,116	0,113	0,138	0,473	0,118
8	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	0,300	0,294	0,291	0,270	1,154	0,289
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0,126	0,112	0,136	0,138	0,512	0,128
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,064	0,058	0,051	0,061	0,235	0,059
11	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	0,059	0,054	0,042	0,001	0,157	0,039
12	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	0,041	0,052	0,055	0,051	0,199	0,050
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,154	0,148	0,138	0,125	0,565	0,141
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	0,432	0,527	0,424	0,416	1,799	0,450
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0,096	0,030	0,029	0,051	0,205	0,051
16	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0,161	0,169	0,199	0,228	0,757	0,189
17	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.	0,049	0,068	0,047	0,038	0,202	0,051
18	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	0,074	0,076	0,071	0,057	0,278	0,069
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	0,167	0,139	0,126	0,157	0,589	0,147
20	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,382	0,370	0,467	0,358	1,577	0,394
21	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk.	0,079	0,033	0,041	0,021	0,173	0,043
<b>Jumlah</b>			2,915	2,753	2,751	2,747		
<b>Rata-rata</b>			0,139	0,131	0,131	0,131		
<b>MIN</b>			0,013	0,016	0,015	0,001		
<b>MAX</b>			0,432	0,527	0,467	0,416		

Sumber: Data Sekunder dari BEI data diolah, 2020 (Lampiran 3)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Asset* (ROA) terendah adalah Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) dengan nilai sebesar 0,016 dan perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Asset* (ROA) tertinggi adalah Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) dengan nilai sebesar 0,450. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi selama periode pengamatan adalah Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) di tahun 2016 sebesar 0,432, tahun 2017 sebesar 0,527 dan tahun 2019 sebesar 0,416, serta Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) di tahun 2018 dengan nilai sebesar 0,467. Perusahaan yang memiliki ROA terendah selama periode penelitian yaitu Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) pada tahun 2016 sampai 2018 dengan nilai berturut-turut yaitu sebesar 0,013, 0,016 dan 0,015, serta Kimia Farma (persero) Tbk pada tahun 2019 sebesar 0,001. Secara keseluruhan pada semua perusahaan industri barang konsumsi tahun 2016-2019 penurunan, rata-rata nilai ROA perusahaan memiliki nilai tertinggi sebesar 0,139 pada tahun 2016 dan nilai terendah sebesar 0,131 pada tahun 2017 hingga tahun 2019.

*Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2016 hingga 2019 secara keseluruhan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,915 dengan nilai rata-rata 0,139, dan pada tahun 2017 hingga tahun 2019 sebesar 2,753 dengan nilai rata-rata 0,131. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengembalian atas aset perusahaan mengalami penurunan yang berarti bahwa semakin turunnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Namun, manajemen perusahaan masih dapat mempertahankan

keefektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dikarenakan perusahaan masih efektif dalam menghasilkan keuntungan yang ditunjukkan dari kemampuan aktiva dalam menghasilkan laba, walaupun terjadi sedikit penurunan nilai ROA perusahaan dari tahun 2016 ke tahun 2019.

## 2. *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan dan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Untuk mengukur *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut Kasmir (2015:156):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

*Debt to Asset Ratio* (DAR) menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi *debt ratio* maka pendanaan aktiva perusahaan dengan utang semakin tinggi, dan sebaliknya *debt ratio* rendah mencerminkan pendanaan aktiva perusahaan dengan utang juga rendah.

Adapun rincian data *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 dan telah menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Debt to Asset Ratio (DAR) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang**  
**Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019**

No.	KODE	Nama Perusahaan	Debt to Asset Ratio (DAR)					Rata-Rata
			2016	2017	2018	2019	Jumlah	
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.	0,499	0,497	0,453	0,309	1,758	0,440
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	0,603	0,594	0,639	0,572	2,406	0,602
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,377	0,352	0,165	0,188	1,081	0,270
4	CINT	Chitose Internasional Tbk.	0,183	0,198	0,209	0,253	0,842	0,211
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	0,155	0,146	0,157	0,149	0,607	0,152
6	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,295	0,320	0,287	0,286	1,188	0,297
7	GGRM	Gudang Garam Tbk.	0,372	0,368	0,347	0,352	1,439	0,360
8	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	0,196	0,209	0,241	0,299	0,946	0,236
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0,360	0,357	0,339	0,311	1,367	0,342
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,465	0,467	0,483	0,437	1,852	0,463
11	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	0,508	0,578	0,645	0,596	2,327	0,582
12	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	0,633	0,634	0,601	0,515	2,383	0,596
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,181	0,164	0,157	0,176	0,678	0,170
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	0,639	0,576	0,596	0,604	2,415	0,604
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0,506	0,381	0,336	0,339	1,563	0,391
16	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0,077	0,083	0,130	0,134	0,424	0,106
17	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.	0,728	0,703	0,707	0,691	2,830	0,708
18	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	0,184	0,213	0,193	0,209	0,799	0,200
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	0,177	0,189	0,141	0,144	0,651	0,163
20	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,719	0,726	0,612	0,744	2,801	0,700
21	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,268	0,202	0,199	0,205	0,874	0,219
<b>Jumlah</b>			8,124	7,958	7,637	7,513		
<b>Rata-rata</b>			0,387	0,379	0,364	0,358		
<b>MIN</b>			0,077	0,083	0,130	0,134		
<b>MAX</b>			0,728	0,726	0,707	0,744		

Sumber: Data Sekunder dari BEI data diolah, 2020 (lampiran 4)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) terendah adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) sebesar 0,106 dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata DAR tertinggi adalah PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA) sebesar 0,708. Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan industri konsumsi tertinggi berada pada perusahaan PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA) pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 0,728 dan tahun 2018 dengan nilai 0,707, serta berada pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) sebesar 0,726 di tahun 2017 dan sebesar 0,744 di tahun 2019. Perusahaan yang memiliki nilai DAR terendah pada tahun 2016-2019 berada pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) yaitu secara berturut-turut sebesar 0,077, 0,083, 0,130 dan 0,134 di tahun 2019.

*Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan yaitu 2016 hingga 2019 secara keseluruhan mengalami penurunan, yaitu nilai DAR pada tahun 2016 sebesar 8,124 dengan rata-rata 0,387, pada tahun 2017 sebesar 7,958 dengan rata-rata 0,379, pada tahun 2018 sebesar 7,637 dengan rata-rata 0,364 dan pada tahun 2019 sebesar 7,513 dengan rata-rata sebesar 0,358. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aktiva perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan menjadi objek penelitian sebagian besar dibiayai oleh utang. Namun, penggunaan utang dalam pendanaan aktiva perusahaan selama periode penelitian terjadi sedikit penurunan yang ditunjukkan oleh menurunnya *debt ratio*. Semakin tinggi *debt ratio* maka pendanaan aktiva perusahaan dengan utang

semakin tinggi, dan sebaliknya *debt ratio* yang rendah mencerminkan pendanaan aktiva perusahaan dengan utang juga rendah.

### 3. Komisaris Independen

Menurut Fahmi (2018:96) Komisaris independen adalah seorang komisaris yang tidak memiliki saham namun ditunjuk untuk menjadi komisaris independen karena faktor kapasitas kepemilikan ilmu dan pengalaman dalam bidang tersebut telah diakui mampu memberi masukan kepada dewan komisaris dalam setiap pengambilan keputusan, terutama keputusan-keputusan yang diusulkan oleh pihak manajemen perusahaan. Pengukuran variabel komisaris independen dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Sinaga dan Suardikha, 2019):

$$\text{PROPKOMIN} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Proporsi komisaris independen (PROPKOMIN) digunakan untuk mengukur perbandingan total komisaris independen dalam perusahaan dengan total anggota dewan komisaris perusahaan. Semakin tinggi PROPKOMIN perusahaan maka menunjukkan semakin banyaknya jumlah komisaris independen pada perusahaan. Setiap perusahaan wajib memiliki jumlah komisaris independen dalam perusahaan paling kurang 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Adapun rincian data perhitungan komisaris independen perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 dan telah menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Proporsi Komisaris Independen Perusahaan Manufaktur Sektor Industri**  
**Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019**

No.	KODE	Nama Perusahaan	Proporsi Komisaris Independen (PROPKOMIN)					Jumlah	Rata-Rata
			2016	2017	2018	2019			
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.	0,333	0,333	0,333	0,333	1,333	0,333	
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	0,333	0,333	0,333	0,333	1,333	0,333	
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,333	0,333	0,333	0,333	1,333	0,333	
4	CINT	Chitose Internasional Tbk.	0,500	0,500	0,500	0,500	2,000	0,500	
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	0,400	0,400	0,600	0,400	1,800	0,450	
6	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0,500	0,500	0,500	0,500	2,000	0,500	
7	GGRM	Gudang Garam Tbk.	0,500	0,500	0,500	0,500	2,000	0,500	
8	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	0,500	0,400	0,500	0,429	1,829	0,457	
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0,500	0,500	0,500	0,500	2,000	0,500	
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,375	0,375	0,375	0,375	1,500	0,375	
11	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	0,400	0,400	0,400	0,400	1,600	0,400	
12	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	0,500	0,500	0,333	0,333	1,667	0,417	
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,429	0,429	0,333	0,429	1,619	0,405	
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	0,571	0,500	0,500	0,500	2,071	0,518	
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0,333	0,333	0,333	0,333	1,333	0,333	
16	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0,333	0,333	0,400	0,400	1,467	0,367	
17	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.	0,333	0,333	0,333	0,333	1,333	0,333	
18	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	0,400	0,500	0,400	0,400	1,700	0,425	
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	0,333	0,333	0,333	0,500	1,500	0,375	
20	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,800	0,800	0,800	0,800	3,200	0,800	
21	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,333	0,333	0,333	0,333	1,333	0,333	
<b>Jumlah</b>			9,042	8,970	8,975	8,965			
<b>Rata-rata</b>			0,431	0,427	0,427	0,427			
<b>MIN</b>			0,333	0,333	0,333	0,333			
<b>MAX</b>			0,800	0,800	0,800	0,800			

Sumber: Data Sekunder dari BEI data diolah, 2020 (lampiran 5)



Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2018 apabila dilihat dari masing-masing perusahaan memiliki nilai rata-rata proporsi komisaris independen terendah dengan nilai sebesar 0,333 atau 33% berada pada beberapa perusahaan yaitu Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES), Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA), Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI), PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA), Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) dan nilai tertinggi dengan nilai sebesar 0,800 atau 80% berada pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR). Secara keseluruhan perusahaan industri barang konsumsi selama periode pengamatan yaitu tahun 2016-2019 memiliki nilai rata-rata komisaris independen tertinggi dengan nilai sebesar 0,431 atau 43,1% dan nilai rata-rata komisaris independen terendah sebesar 0,427 atau 42,7%.

Dari tabel 4.4 tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dalam tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2019 telah memenuhi persyaratan jumlah minimum komisaris independen perusahaan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 20 ayat (3) mengenai komisaris independen, dimana perusahaan wajib memiliki jumlah komisaris independen perusahaan paling kurang dari 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

### 4.3 Analisis Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen sebagai variabel independen, sedangkan agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Berikut adalah data statistik deskriptif pengujian variabel penelitian selama periode pengamatan.

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	84	,00	,53	,1332	,11791
Leverage	84	,08	,74	,3720	,19489
Komisaris Independen	84	,33	,80	,4226	,11155
Agresivitas Pajak	84	,09	,59	,2683	,05868
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, 2020 (lampiran 6)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dalam penelitian ini mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 0,00, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,53, nilai mean sebesar 0,1332 dan standar deviasi sebesar 0,11791. Nilai minimum sebesar 0,00 berada pada perusahaan Kimia Farma (persero) Tbk (KAEF) pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki profit sebesar 0,00. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa Kimia Farma (persero) Tbk (KAEF) kurang efektif dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan lain yang bergerak dalam industri barang konsumsi. Nilai ROA

maksimum sebesar 0,53 atau sebesar 53% yang dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki profit sebesar 0,53. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) lebih efektif dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan lain yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi. Rata-rata rasio profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebesar 0,1332, yang berarti bahwa rata-rata profit yang dimiliki oleh perusahaan sampel sebesar 0,1332 atau sebesar 13%.

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan DAR memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,08, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,74, nilai mean sebesar 0,3720 dan standar deviasi sebesar 0,19489. Nilai minimum sebesar 0,08 dimiliki oleh perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2016 dan 2017 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki Rp. 0,08 kewajiban untuk setiap Rp. 1,00 aset yang dimilikinya. Nilai maksimum sebesar 0,74 dimiliki oleh perusahaan PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA) pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki Rp.0,74 kewajiban untuk setiap Rp. 1,00 aset yang dimilikinya. Nilai rata-rata *leverage* yang dimiliki perusahaan sampel adalah sebesar 0,3720 atau 37% yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki Rp. 0,3720 kewajiban untuk setiap Rp. 1,00 aset yang dimilikinya.

Variabel komisaris independen memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,33, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,80, nilai mean sebesar 0,4226 dan standar deviasi sebesar 0,11155. Nilai minimum sebesar 0,33 menunjukkan bahwa

perusahaan sampel memiliki jumlah komisaris terendah sebesar 0,33 atau 33% dari jumlah semua dewan komisaris perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0,80 menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki jumlah komisaris paling tinggi sebesar 0,80 atau 80% dari jumlah semua dewan komisaris perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0,4226 atau 42% yang mengindikasikan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki jumlah komisaris sebesar 0,4226 atau 42% dari jumlah semua dewan komisaris perusahaan.

Variabel agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,09, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,59, nilai mean sebesar 0,2683 dan standar deviasi sebesar 0,05868. Nilai minimum sebesar 0,09 berada pada perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES) pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak penghasilan badan tahun 2016 sebesar 0,09 atau sebesar 9% dari jumlah laba sebelum pajak. Nilai tersebut mengindikasikan Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES) sangat agresif terhadap pajak dibandingkan dengan perusahaan industri barang konsumsi yang lain. Nilai maksimum sebesar 0,59 berada pada perusahaan Kimia Farma (persero) Tbk (KAEF) pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak sebesar 59% dari laba sebelum pajak. Rata-rata nilai ETR sebesar 0,2683 atau 27% mengindikasikan bahwa perusahaan secara umum membayar pajak penghasilan badan sebesar 27% dari laba sebelum pajak.

#### **4.3.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data dapat dikatakan baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik yaitu *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Pengambilan keputusan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yaitu apabila  $\text{Sig} > 0,05$  maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, dan apabila  $\text{Sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal (Sujarweni, 2015:55). Adapun hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* ditunjukkan dalam tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	Keterangan
N		84	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,05413888	
Most Extreme Differences	Absolute	,172	
	Positive	,172	
	Negative	-,155	
Test Statistic		,172	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>	Tidak normal

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, 2020 (lampiran 7)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 4.6 terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed)

sebesar 0,000 dan nilainya jauh dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa data dalam variabel independen dan dependen yang diuji dalam penelitian ini tidak berdistribusi secara normal. Untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik dan valid, data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal (Ghozali, 2016:34). Menurut Ghozali, (2016:34) untuk menormalkan data harus mengetahui bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada. Berikut adalah bentuk transformasi data yang dapat digunakan untuk menormalkan data yang dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Bentuk Transformasi Data**

<b>Bentuk Grafik Histogram</b>	<b>Bentuk Transformasi</b>
Moderate positive skewness	SQRT (x) atau akar kuadrat
Substansial positive skewness	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
Severe positive skewness dengan bentuk L	1/x atau inverse
Moderate negative skewness	SQRT(k - x)
Substansial negative skewness	LG10(k-x)
Severe Negative skewness dengan bentuk J	1/(k-x)

Sumber: Ghozali (2016:34)

Setelah mengetahui bentuk grafik histogram (lampiran 7) bentuk grafik histogram variabel yang diteliti menunjukkan moderate positive skewness, sehingga bentuk transformasi data yang digunakan dan sesuai dalam penelitian ini adalah bentuk akar kuadrat (Sqrt).

Setelah dilakukan transformasi data pada variabel penelitian ada variabel penelitian yang masih tidak terdistribusi normal. Untuk mendapatkan normalitas data langkah berikutnya yang dilakukan adalah mendeteksi dan melakukan pengurangan data yang dianggap outlier (Ghozali, 2016:41). Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk

nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2016:41). Untuk sampel besar ( $\geq 80$ ) standar skor dinyatakan outlier jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4 (Ghozali, 2016:41). Terdapat 3 data outlier dari variabel komisaris independen dan agresivitas pajak (lampiran 7) . Setelah dilakukannya pengurangan data yang dianggap outlier, jumlah sampel yang digunakan penelitian berkurang menjadi 81 sampel. Hasil uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukan transformasi data variabel dan pengurangan data yang outlier dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas (Setelah Transformasi Data dan Outlier)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	Keterangan
N		81	
Normal	Mean	,0000000	
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	,03460430	
Most	Absolute	,123	
Extreme	Positive	,123	
Differences	Negative	-,096	
Test Statistic		,123	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,004 <sup>c</sup>	
Monte Carlo	Sig.	,162 <sup>d</sup>	Normal
Sig. (2-tailed)	99% Confidence Interval		
		Lower Bound	
		Upper Bound	
		,153	
		,172	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, 2020 (lampiran 7)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan transformasi data ke dalam bentuk akar kuadrat (Sqrt) dan pengurangan data yang dianggap

*outlier* diperoleh hasil uji test *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,123 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,162 yang nilainya di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, komisaris independen dan agresivitas pajak telah berdistribusi secara normal.

## 2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Profitabilitas	,712	1,404	Tidak ada multikolonieritas
Leverage	,910	1,099	Tidak ada multikolonieritas
Komisaris Independen	,688	1,453	Tidak ada multikolonieritas

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, 2020 (lampiran 8)

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa berdasarkan perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil



perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser (Ghozali, 2016:137). Dalam uji glejser data yang memenuhi asumsi heteroskedastisitas adalah data yang memiliki probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2016:138). Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser ditunjukkan pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,012	,024		,523	,602	
Profitabilitas	-,029	,022	-,176	-1,326	,189	Tidak ada Heteroskedastisitas
Leverage	,013	,017	,088	,748	,456	Tidak ada Heteroskedastisitas
Komisaris Independen	,023	,042	,076	,560	,577	Tidak ada Heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: ABSUT

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, 2020 (lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi dari semua variabel memiliki tingkat kepercayaan di atas 0,05 atau 5% yaitu variabel profitabilitas sebesar 0,189, *leverage* sebesar 0,456, dan komisaris independen

sebesar 0,577. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu ( $t$ ) dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi dapat dikatakan baik jika bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Berdasarkan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, data dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika  $du < d < 4 - du$  (Ghozali, 2016:108). Adapun hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Keterangan
1	,516 <sup>a</sup>	,266	,238	,03527	1,258	Terjadi Autokorelasi

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, 2020 (lampiran 10)

Berdasarkan tabel 4.11 tersebut dapat diketahui nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini dengan menggunakan 81 sampel dan 3 variabel independen yaitu sebesar 1,258. Nilai DW dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5% (Ghozali, 2016:109), maka dari tabel Durbin-Watson didapatkan nilai  $d_L$  sebesar 1,563 dan nilai  $d_U$  sebesar 1,716, yang berarti bahwa  $0 < d < d_L$ . Berdasarkan tabel pengambilan keputusan Uji Durbin-Watson dapat

disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi positif pada model regresi. Untuk itu perlu dilakukan pengobatan autokorelasi, karena model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini pengobatan autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin's two-step dengan metode Theil-Nagar d. Pengobatan autokorelasi dengan Durbin's two-step dilakukan dengan cara mengestimasi nilai  $\rho$  (Ghozali, 2016:121). Nilai  $\rho$  dengan menggunakan metode Theil-Nagar d diperoleh sebesar 0,395 (lampiran 10). Hasil pengujian autokorelasi Durbin-Watson dengan menggunakan Durbin's two-step dengan metode Theil-Nagar d ditunjukkan pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Uji Autokorelasi (Metode Theil-Nagar d)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Keterangan
1	,634 <sup>a</sup>	,402	,378	,05916	1,772	Tidak terjadi autokorelasi

a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, 2020 (lampiran 10)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan pengobatan autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,772. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 5%, maka dari tabel Durbin-Watson didapatkan nilai  $d_L$  sebesar 1,563 dan nilai  $d_U$  sebesar 1,716. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW berada diantara nilai  $d_U$  sebesar 1,716 dan  $4-d_U$  sebesar 2,284 sesuai dengan ketentuan  $d_U < d < 4-d_U$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pengobatan autokorelasi dengan Durbin's two-step dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi.

### 4.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen terhadap variabel dependen yakni agresivitas pajak. Adapun hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,446	,035		12,611	,000
Profitabilitas	-,168	,033	-,598	-5,171	,000
Leverage	-,010	,026	-,041	-,401	,689
Komisaris Independen	,203	,063	,380	3,228	,002

a. Dependent Variable: AgresivitasPajak

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, 2020 (lampiran 11)

Berdasarkan tabel 4.13 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,446 - 0,168X_1 - 0,010X_2 + 0,203X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Agresivitas Pajak

X<sub>1</sub> : Profitabilitas

X<sub>2</sub> : *Leverage*

X<sub>3</sub> : Komisaris Independen

Berdasarkan persamaan regresi linier yang telah disusun maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 0,446 artinya jika profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen tidak ada atau bernilai 0 maka besar agresivitas pajak (Y) pada perusahaan sebesar 0,446.

b. Koefisien Profitabilitas ( $X_1$ )

Nilai koefisien profitabilitas sebesar -0,168 artinya profitabilitas memiliki hubungan berlawanan arah dengan agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas satu satuan maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,168. Begitupun sebaliknya, setiap penurunan profitabilitas satu satuan maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,168 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

c. Koefisien *Leverage* ( $X_2$ )

Nilai koefisien *leverage* sebesar -0,010 artinya *leverage* memiliki hubungan berlawanan arah dengan agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* satu satuan maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,010. Begitu juga sebaliknya, setiap penurunan *leverage* satu satuan maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,010 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

d. Koefisien komisaris independen ( $X_3$ )

Nilai koefisien komisaris independen sebesar 0,203 artinya komisaris independen memiliki hubungan searah dengan agresivitas pajak. Hal ini

menunjukkan bahwa setiap kenaikan komisaris independen satu satuan maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,203. Begitu juga sebaliknya, setiap penurunan komisaris independen satu satuan maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,203 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

#### 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t dapat diketahui dengan membandingkan nilai  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$  serta melihat nilai signifikasinya apakah diatas 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) atau sebaliknya (Ghozali, 2016:97). Adapun hasil uji t dengan pengolahan data menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 4.14.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Statistik t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,446	,035		12,611	,000
Profitabilitas	-,168	,033	-,598	-5,171	,000
Leverage	-,010	,026	-,041	-,401	,689
Komisaris Independen	,203	,063	,380	3,228	,002

a. Dependent Variable: AgresivitasPajak

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, 2020 (lampiran 11)

Kriteria pengambilan keputusan (Ghozali, 2016:97):

a. Berdasarkan taraf signifikan

Apabila nilai signifikan  $t$  lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa variabel independen yaitu profitabilitas ( $X_1$ ), *leverage* ( $X_2$ ), dan komisaris independen ( $X_3$ ) secara parsial tidak signifikan terhadap agresivitas pajak ( $Y$ ). Apabila nilai signifikan  $t$  lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa variabel independen yaitu profitabilitas ( $X_1$ ), *leverage* ( $X_2$ ), dan komisaris independen ( $X_3$ ) secara parsial signifikan terhadap agresivitas pajak ( $Y$ ).

b. Berdasarkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$

1. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} (-) < t_{tabel} (-)$  maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
2. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} (-) > t_{tabel} (-)$  maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini merupakan uji dua arah dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,991 ( $\alpha/2 = 0,025$  ;  $df = 81-3 = 78$ ).

Berdasarkan hasil uji  $t$  pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa:

1. Pengujian variabel profitabilitas ( $X_1$ )

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel profitabilitas ( $X_1$ ) terhadap variabel agresivitas pajak ( $Y$ ).

$H_a : \beta_1 \neq 0$ , terdapat pengaruh signifikan antara variabel profitabilitas ( $X_1$ ) terhadap variabel agresivitas pajak ( $Y$ ).

a. Berdasarkan taraf signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai signifikan *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,000. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa variabel profitabilitas ( $X_1$ ) signifikan terhadap agresivitas pajak (Y).

b. Berdasarkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang dapat dilihat pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -5,171, nilai ini lebih kecil dari  $t_{tabel}$  -1,991, yang berarti bahwa variabel profitabilitas ( $X_1$ ) yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (Y).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji t variabel profitabilitas memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -5,171 dan  $t_{tabel}$  -1,991 yang berarti  $t_{hitung} (-) < t_{tabel} (-)$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya bahwa profitabilitas secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

2. Pengujian variabel *leverage* ( $X_2$ )

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_2 = 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *leverage* ( $X_2$ ) terhadap variabel agresivitas pajak (Y).

$H_a : \beta_2 \neq 0$ , terdapat pengaruh signifikan antara variabel *leverage* ( $X_2$ ) terhadap variabel agresivitas pajak (Y).



a. Berdasarkan taraf signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai signifikan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,689. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel *leverage* ( $X_2$ ) yang diukur dengan DAR tidak signifikan terhadap agresivitas pajak (Y).

b. Berdasarkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang dapat dilihat pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,401, nilai ini lebih besar dari  $t_{tabel}$  -1,991, yang berarti bahwa variabel *leverage* ( $X_2$ ) yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (Y).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji t variabel *leverage* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,401 dan  $t_{tabel}$  -1,991 yang berarti  $t_{hitung} (-) > t_{tabel} (-)$  dengan nilai signifikan  $0,689 > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang artinya bahwa *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

3. Pengujian variabel komisaris independen ( $X_3$ )

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_3 = 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel komisaris independen ( $X_3$ ) terhadap agresivitas pajak (Y).

$H_a : \beta_3 \neq 0$ , terdapat pengaruh signifikan antara variabel komisaris independen ( $X_3$ ) terhadap agresivitas pajak (Y).

a. Berdasarkan taraf signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai signifikan komisararis independen sebesar 0,002. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel komisararis independen ( $X_3$ ) yang diukur dengan PROPKOMIN signifikan terhadap agresivitas pajak (Y).

b. Berdasarkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang dapat dilihat pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,228, nilai ini lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,991, yang berarti bahwa variabel komisararis independen ( $X_3$ ) yang diukur dengan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (Y).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji t variabel komisararis independen memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,228 dan  $t_{tabel}$  1,991 yang berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai signifikan  $0,002 < 0,05$ . Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya bahwa komisararis independen secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

#### 4.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel bebas (Independen) dalam model regresi dapat berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (dependen). Pengujian ini dilakukan dengan

membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 (5%) dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2016:96):

- 3) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan nilai signifikan  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 4) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan nilai signifikan  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Adapun hasil uji F dengan pengolahan data menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,035	3	,012	9,306	,000 <sup>b</sup>
Residual	,096	77	,001		
Total	,131	80			

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

b. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, 2020 (lampiran 11)

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji F menunjukkan bahwa hasil  $F_{hitung}$  bernilai sebesar 9,306 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,72 yang berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap agresivitas pajak.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Hubungan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-5,171 < t_{tabel}$  sebesar  $-1,991$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan agresivitas pajak memiliki hubungan yang signifikan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba baik dalam hubungannya dalam penjualan, asset, maupun modal sendiri (Hayat, dkk. 2018:108). *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula beban pajak perusahaan. Dengan semakin tingginya beban pajak perusahaan maka memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan menganggap pajak sebagai biaya perusahaan yang akan mengurangi laba perusahaan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dalam penelitian ini profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak yang ditunjukkan pada nilai koefisien sebesar  $-0,168$ . Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan ROA satu satuan maka agresivitas pajak akan turun sebesar  $0,168$

dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hubungan yang negatif antara profitabilitas dan agresivitas pajak mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi maka tindakan agresivitas pajak perusahaan akan menurun. Prasista dan Setiawan (2016) menyebutkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih taat membayar pajak, hal ini dikarenakan perusahaan tidak memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban kepada investor, kreditur, maupun kepada pemerintah dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak. Begitupun sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah akan memiliki kemungkinan lebih agresif terhadap pajak karena perusahaan akan memilih untuk mempertahankan keadaan keuangan dan aset perusahaan daripada membayar pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Leksono, dkk. (2019) serta Windaswari dan Merkusiwati (2018), yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hubungan negatif antara profitabilitas dan agresivitas pajak menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat namun agresivitas pajak menurun. Menurunnya agresivitas pajak disebabkan karena perusahaan jujur dalam membayar dan melaporkan pajaknya dengan tidak melakukan tindakan efisiensi dalam pembayaran pajak, serta perusahaan mampu mengatur pendapatan perusahaan dan pembayaran pajaknya. Selain itu perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak dikarenakan perusahaan mempertimbangkan citra perusahaan yang nantinya akan buruk apabila melakukan tindakan agresivitas pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Andhari dan Sukartha (2017)

yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Kemudian hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fitria (2018) serta Savitri dan Rahmawati (2017) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

#### **4.5.2 Hubungan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,401 > t_{tabel}$  sebesar  $-1,991$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,689 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel *leverage* dan agresivitas pajak tidak memiliki hubungan yang signifikan antara keduanya, walaupun hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif.

*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan utang yang dimiliki perusahaan (Hayat, 2018:105). Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menggunakan utang untuk membiayai operasionalnya akan menanggung bunga yang harus dibayar. Bunga yang timbul dari utang merupakan biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan. Dengan adanya beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang

penghasilan kena pajak (*deductible*) maka akan menyebabkan penghasilan kena pajak perusahaan akan berkurang.

Dalam penelitian ini *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar -0,010 yang berarti bahwa DAR memiliki hubungan negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan DAR satu satuan maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,010 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, begitu juga sebaliknya setiap penurunan DAR satu satuan maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,010 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dengan kata lain bahwa *leverage* yang tinggi maka agresivitas pajak perusahaan akan turun. Savitri dan Rahmawati (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang mengandalkan utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya akan mempunyai beban bunga yang tinggi, dimana beban bunga yang tinggi dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, dengan penghasilan kena pajak berkurang maka beban pajak perusahaan akan rendah, sehingga pajak yang dikenakan kepada perusahaanpun akan menjadi rendah. Dengan beban pajak perusahaan yang rendah akan menyebabkan perusahaan cenderung untuk tidak melakukan tindakan agresivitas pajak.

Dalam penelitian ini *leverage* dan agresivitas pajak tidak memiliki hubungan yang signifikan antar keduanya walaupun hasil menunjukkan adanya hubungan negatif. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap agresivitas pajak dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan tidak memanfaatkan utang untuk melakukan penghindaran pajak, meskipun dengan memiliki utang yang tinggi akan memperoleh intensif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman.

Tidak signifikannya hubungan *leverage* dengan agresivitas pajak perusahaan dalam penelitian ini mendukung *Trade Off Theory* yang berasumsi bahwa dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukan beberapa faktor salah satunya yaitu pajak. Dengan adanya manfaat pajak dari penggunaan utang, maka perusahaan akan menggunakan utang sampai tingkat tertentu untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajer akan berpikir dalam keadaan *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal (Sulindawati, dkk. 2017:115). Penentuan struktur modal atau keputusan pendanaan yang dimaksud adalah perusahaan lebih mengutamakan sumber pendanaan internal atau eksternal. Pendanaan eksternal berupa utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga yang dapat menjadi pengurang beban pajak, sedangkan pendanaan internal berupa dividen yang berasal dari laba ditahan yang mana tidak dapat menjadi sebagai pengurang laba kena pajak (Sari, 2018). Menurut Ramantha (2018) dalam Putri, dkk. (2019) menyebutkan bahwa semakin tinggi utang suatu perusahaan, maka manajemen perusahaan akan semakin konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan, sehingga pihak manajemen akan lebih berhati-hati dan tidak mengambil resiko tinggi untuk melakukan agresivitas pajak, karena perusahaan akan mengalami kerugian apabila utang yang digunakan dalam jumlah yang besar.

Dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitian dalam menentukan pendanaan perusahaan memperhatikan manfaat pajak dari penggunaan utang, namun perusahaan berhati-hati dalam menentukan struktur modal yang bersumber dari



utang dengan memperhatikan biaya bunga yang harus dibayar yang nantinya akan mengakibatkan perusahaan tidak dapat mencapai keuntungan yang optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingginya DAR pada perusahaan sampel tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Windaswari dan Merkusiwati (2018) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan dengan menggunakan utang untuk membiayai operasi perusahaan tidak mempengaruhi indikasi terjadinya agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2019) dan Fadli (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan menunjukkan arah koefisien yang positif, yang artinya semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan Savitri dan Rahmawati (2017), serta Andhari dan Sukartha (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

#### **4.5.3 Hubungan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,228 > t_{tabel}$  sebesar  $1,991$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komisaris independen

berpengaruh terhadap agresivitas pajak diterima. Hal ini berarti bahwa variabel komisaris independen dan agresivitas pajak memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan peraturan Otorisasi Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Pasal 20 ayat 3 menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Apabila dilihat dari uji statistik deskriptif, rata-rata dewan komisaris independen pada perusahaan industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitian yaitu sebesar 0,4229 atau 42%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah melaksanakan Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 33/PJOK.04/2014 mengenai jumlah komisaris independen dalam perusahaan. Tugas pokok komisaris independen yaitu mengawasi jalannya operasi perusahaan tanpa memihak manajemen dan investor atau pemegang saham, semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengawasan kepada manajemen atas tindakan kecurangan yang mungkin akan dilakukan, sehingga pengawasan yang semakin ketat perusahaan cenderung semakin rendah melakukan tindakan agresivitas pajak (Wulansari, dkk. 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penambahan jumlah komisaris independen dalam perusahaan akan menambah pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin berkurang.

*Agency theory* yang menyatakan bahwa konsep *Good Corporate Governance* (GCG) muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dalam suatu perusahaan, dimana permasalahan ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan

antara agen dan prinsipal sebagai pelaku utama dalam perusahaan (*agency problem*) (Hamdani, 2016:17). Ketika perusahaan melakukan GCG melalui komisaris independen dengan baik maka perusahaan akan semakin dapat mengurangi *agency problem*, karena dengan semakin tingginya pihak independen dalam melakukan pengawasan akan dapat memperkecil tindakan agresivitas pajak perusahaan. Sari (2017) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki *corporate governance* akan lebih taat terhadap peraturan yang telah ditentukan dan akan lebih jarang melakukan agresivitas pajak.

Dalam penelitian ini komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar 0,203 yang berarti bahwa komisaris independen memiliki hubungan positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan komisaris independen satu satuan maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,203 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Dengan kata lain bahwa semakin besar jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan maka agresivitas pajak perusahaan akan semakin tinggi. Hubungan positif antara komisaris independen dengan agresivitas pajak disebabkan karena keberadaan dewan komisaris independen di perusahaan kurang melakukan pengawasan kinerja manajemen perusahaan. Fungsi pengawasan yang kurang antara lain yaitu karena dewan komisaris independen jarang menghadiri rapat atau pertemuan organisasi yang membahas mengenai kinerja dan pengawasan perusahaan, penambahan jumlah komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk mematuhi peraturan formal, kurangnya memperhatikan integritas dan kompetensi dewan komisaris independen saat pemberian jabatan dewan komisaris independen serta kurangnya wawasan dan

pengetahuan akan membuat pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen terhadap aktivitas perusahaan kurang maksimal (Octaviani dan Sofie, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Octaviani dan Sofie (2018) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan dan koefisien regresinya bernilai positif. Sejalan dengan hasil penelitian Setyawan, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Darsana, dkk. (2017) yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

#### **4.5.4 Hubungan Profitabilitas, *Leverage*, dan Komisaris Independen**

##### **Terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas ( $X_1$ ), *Leverage* ( $X_2$ ), Komisaris Independen ( $X_3$ ) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak ( $Y$ ) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hasil ini dapat dilihat dari nilai signifikansi uji statistik yang diperoleh sebesar 0,000 yang mempunyai nilai lebih kecil dari dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga dapat disimpulkan besar kecilnya agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan bergantung dari profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen yang dimiliki perusahaan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari persamaan regresi linier berganda mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa variabel profitabilitas menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-5,171 < t_{tabel}$  sebesar  $-1,991$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa profitabilitas yang diproksi ROA berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak menunjukkan arah koefisien negatif, artinya semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka tindakan agresivitas pajak perusahaan akan turun, begitupun sebaliknya. Hubungan arah koefisien yang negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki profitabilitas tinggi akan lebih taat dalam membayar pajak, semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan tinggi sehingga perusahaan tidak mempunyai kesulitan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, begitu juga sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah akan memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak karena

perusahaan memilih untuk mempertahankan keadaan keuangan daripada membayar pajak yang akan mengurangi penghasilan perusahaan.

2. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa variabel *leverage* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,401 > t_{tabel}$  sebesar  $-1,991$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,689 > 0,05$ , yang berarti bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan DAR terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019, artinya bahwa semakin tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Tidak signifikannya hubungan antara *leverage* terhadap agresivitas perusahaan disebabkan karena semakin tinggi perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai operasionalnya maka semakin tinggi biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul akibat penggunaan utang memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan tidak agresif terhadap pajak.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) diketahui bahwa variabel komisaris independen menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,228 > t_{tabel}$  sebesar  $1,991$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ , yang berarti bahwa variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Semakin besar jumlah komisaris independen pada perusahaan maka akan semakin besar pengaruhnya dalam melakukan pengawasan

kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak menunjukkan arah koefisien positif, artinya semakin besar jumlah komisaris independen pada perusahaan maka tindakan agresivitas pajak perusahaan akan semakin tinggi.

4. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F) diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,306 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,72 yang berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Dengan demikian, apabila profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen meningkat secara bersama-sama maka agresivitas pajak perusahaan akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian dapat dikatakan lain bahwa jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi dan perusahaan mampu memanfaatkan beban bunga yang ditanggungnya akibat pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang serta memiliki jumlah komisaris independen sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan maka akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, maka ada beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, serta bagi



pihak-pihak lain yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, diantaranya yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah atau menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan agresivitas pajak, seperti *inventory intensity*, *capital intensity*, likuiditas, komite audit, ukuran perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian serta memperluas objek penelitian baik dalam sektor manufaktur maupun selain dari sektor manufaktur agar hasil penelitian yang didapat lebih baik.
3. Dalam penelitian ini membahas mengenai agresivitas pajak dengan pendekatan kuantitatif, dimana data cenderung berorientasi pada nilai. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lain yaitu kualitatif untuk menggali lebih dalam lagi mengenai agresivitas pajak agar mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Karena dengan pendekatan kualitatif dimungkinkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur agresivitas pajak seperti *Net Profit Margin* (NPM) agar dapat dilakukan perbandingan hasil atas dua proksi yang digunakan tersebut.
5. Dalam penelitian ini profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan agresivitas pajak memiliki hubungan yang signifikan. Agar perusahaan terhindar dari tindakan agresivitas pajak maka disarankan untuk lebih mempertimbangkan pemilihan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan perusahaan terkait dengan

pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Selain itu perusahaan diharapkan untuk menjaga kondisi keuangan agar tetap efisien dalam menghasilkan profit yang tinggi agar dapat memenuhi kewajiban perpajakannya dan jujur dalam membayar dan melaporkan perpajakannya.

6. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan *leverage* akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini ditunjukkan pada hasil koefisien *leverage* yang negatif, sehingga perusahaan harus memperhatikan manfaat pajak berupa beban bunga akibat dari penggunaan utang agar perusahaan menggunakan utang sampai tingkat tertentu, sehingga perusahaan akan terhindar dari tindakan agresivitas pajak.
7. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi jumlah komisaris independen perusahaan maka tindakan agresivitas pajak perusahaan akan semakin tinggi. Dengan demikian, untuk menghindari terjadinya agresivitas pajak maka disarankan perusahaan untuk memenuhi peraturan mengenai jumlah komisaris independen dalam perusahaan yaitu minimal sebesar 30% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris dengan memperhatikan integritas dan kompetensi dewan komisaris independen serta memiliki pengetahuan dan wawasan yang dibutuhkan perusahaan sehingga pengawasan terhadap kinerja perusahaan lebih maksimal, sehingga diharapkan dengan semakin tingginya tingkat pengawasan kepada manajemen diharapkan

dapat meminimalisir tindakan penghindaran pajak yang mungkin akan dilakukan perusahaan, sehingga tingkat agresivitas pajak semakin berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, Putu Ayu Seri dan I Made Sukartha 2017, Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.3. Maret (2017): 2115-2142.
- Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses pada 8 Januari 2020.
- Cahyani, Risma 2016, Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak, *Skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Darsana, I Made Edi, dkk 2017, Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Capital Intensity, dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016). E-jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Vol: 8 No: 2 Tahun 2017.
- Fadli, Imam 2016, Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). JOM Fekon, Vol.3 No.1 (Februari) 2016.
- Fahmi, Irham 2018, *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung.
- Gemilang, Dewi Nawang 2017, Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2015), *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ghozali, Imam 2016, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23, Edisi 8*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hamdani 2016, *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Hayat, Atma dkk 2018, *Manajemen Keuangan*, Madenatera, Medan.
- Hidayat, Agus Taufik dan Eta, Febrina Fitria 2018, Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal EKSIS: Volume 13 No 2, Oktober 2018
- Kasmir 2015, *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Katadata.co.id 2014, Penggelapan Pajak Asian Agri Canggih dan Terencana. Diakses pada 26 Desember 2019. Dari

<https://katadata.co.id/berita/2014/01/09/penggelapan-pajak-asian-agri-canggih-dan-terencana>

Kemenkeu.go.id, Ini Realisasi Penerimaan Negara di Penghujung Tahun 2019. Diakses pada 08 Juli 2020. Dari <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-realisasi-penerimaan-negara-di-penghujung-2019/>

Kompas.com 2014, Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak. Diakses pada 25 Desember 2019. Dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>

Kontribusi Pendapatan Negara. Diakses pada 22 Desember 2019. Dari <http://data-apbn.kemenkeu.go.id/Dataset/Details/1038>

Koran Sindo 2018, Manufaktur Jadi Penopang Utama Ekonomi. Diakses pada 25 Desember 2019. Dari <https://kemenperin.go.id/artikel/18978/Manufaktur-Jadi-Penopang-Utama-Ekonomi>

Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2018. Diakses pada 22 Desember 2019. Dari <https://www.pajak.go.id/sites/default/files/2019-05/LAKIN%20DJP%202018.pdf>

Latifah, Nofia Umi 2018, Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014 – 2016). *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Leksono, Ari Wahyu dkk. 2019, Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017. *Journal of Applied Business and Economic* Vol. 5 No. 4 (Juni 2019) 301-314

Magdalena, Marlina 2018, *Positive Accounting Theory (PAT): Telaah Literatur dari Berbagai Perspektif*. Diakses pada 21 desember 2020. Dari [https://www.researchgate.net/publication/326881140\\_POSITIVE\\_ACCOUNTING\\_THEORY\\_PAT\\_TELAAH\\_LITERATUR\\_DARI\\_BERBAGAI\\_PERSPEKTIF](https://www.researchgate.net/publication/326881140_POSITIVE_ACCOUNTING_THEORY_PAT_TELAAH_LITERATUR_DARI_BERBAGAI_PERSPEKTIF)

Mardiasmo 2018, *Perpajakan*, Edisi Terbaru 2018, Andi, Yogyakarta.

Merdeka.com 2019, Adaro Tersandung Kasus Dugaan Penggelapan Pajak USD 14 Juta Tiap Tahun Sejak 2009. Diakses pada 26 Desember 2019. Dari <https://www.merdeka.com/uang/adaro-tersandung-kasus-dugaan-penggelapan-pajak-usd-14-juta-tiap-tahun-sejak-2009.html>

Nurjannah 2017, Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal (Capital Intensity) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi pada

Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI), *skripsi* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Oktaviani, Ruth Rogate dan Sofie 2018, Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Ratio, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti* Volume, 5 Nomor 2 September 2018:253-268

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014. Diakses pada 10 Januari 2020. Dari <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>

Pohan, Chairil Anwar 2018, *Optimizing Corporate Tax Management Kajian Perpajakan dan Tax Planning-nya Terkini*, Bumi Aksara, Jakarta.

Prasista, Putu Meita dan Ery, Setiawan 2016, Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.17.3. Desember (2016): 2120-2144.

Priantara, Diaz 2016, *Perpajakan Indonesia*, Edisi 3, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Putri, dkk 2019, Pengaruh Kualitas Audit Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*; Vol. 10, No. 2 Januari 2019 ISSN: 2301-8879.

Sari, Dea Listika 2017, Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Mayoritas dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). *JOM Fekon* Vol.4 No.1

Sari, Nur Amalia 2018, Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Skripsi* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Savitri, Dhian Andanarini Minar dan Ita Nur Rahmawati 2017, Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)* Volume 8 Nomor 2, November 2017.

Setyawan, Setu dkk. 2019, Kebijakan Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, vol 9 no 3, p. 327-342.

- Sinaga, Cyntia Habibah dan I Made Sadha Suardikha 2019, Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.27.1.April (2019): 1-32
- Suandy, Erly 2017, *Perencanaan Pajak*, Edisi 6, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, Wiratna 2015, *SPSS untuk Penelitian*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sulindawati, Ni Luh Gede Erni, *Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*, PT. RajaGrafindo Persada, Depok.
- Windaswari, Kadek Ayu dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati 2018, Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.23.3.Juni (2018): 1980-2008.
- Wulansari, Tutik Avrinia dkk 2020, Pengaruh *Leverage*, Intensitas Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FEB. UN PGRI Kediri Vol. 5 No. 1, 2020.

## Lampiran 1

### Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2019

NO	KODE	TAHUN	ROA (X1)	DAR (X2)	KOMISARIS INDEPENDEN (X3)	ETR (Y)
1	ADES	2016	0,07	0,50	0,33	0,09
2		2017	0,05	0,50	0,33	0,25
3		2018	0,06	0,45	0,33	0,24
4		2019	0,10	0,31	0,33	0,24
5	BUDI	2016	0,01	0,60	0,33	0,27
6		2017	0,02	0,59	0,33	0,25
7		2018	0,01	0,64	0,33	0,30
8		2019	0,02	0,57	0,33	0,24
9	CEKA	2016	0,18	0,38	0,33	0,13
10		2017	0,08	0,35	0,33	0,25
11		2018	0,08	0,16	0,33	0,25
12		2019	0,15	0,19	0,33	0,24
13	CINT	2016	0,05	0,18	0,50	0,27
14		2017	0,06	0,20	0,50	0,23
15		2018	0,03	0,21	0,50	0,39
16		2019	0,01	0,25	0,50	0,48
17	DLTA	2016	0,21	0,15	0,40	0,22
18		2017	0,21	0,15	0,40	0,24
19		2018	0,22	0,16	0,40	0,23
20		2019	0,22	0,15	0,40	0,23
21	DVLA	2016	0,10	0,30	0,50	0,29
22		2017	0,10	0,32	0,50	0,28
23		2018	0,12	0,29	0,50	0,26
24		2019	0,12	0,29	0,50	0,26
25	GGRM	2016	0,11	0,37	0,50	0,25
26		2017	0,12	0,37	0,50	0,26
27		2018	0,11	0,35	0,50	0,26
28		2019	0,14	0,35	0,50	0,25
29	HMSP	2016	0,30	0,20	0,50	0,25
30		2017	0,29	0,21	0,40	0,25
31		2018	0,29	0,24	0,33	0,25
32		2019	0,27	0,30	0,43	0,25
33	ICBP	2016	0,13	0,36	0,50	0,27



34		2017	0,11	0,36	0,50	0,32
35		2018	0,14	0,34	0,50	0,28
36		2019	0,14	0,31	0,50	0,28
37	INDF	2016	0,06	0,47	0,38	0,34
38		2017	0,06	0,47	0,38	0,33
39		2018	0,05	0,48	0,38	0,33
40		2019	0,06	0,44	0,38	0,33
41	KAEF	2016	0,06	0,51	0,40	0,29
42		2017	0,05	0,58	0,40	0,26
43		2018	0,04	0,65	0,40	0,30
44		2019	0,00	0,60	0,40	0,59
45	KDSI	2016	0,04	0,63	0,50	0,26
46		2017	0,05	0,63	0,50	0,26
47		2018	0,06	0,60	0,33	0,26
48		2019	0,05	0,51	0,33	0,32
49	KLBF	2016	0,15	0,18	0,43	0,24
50		2017	0,15	0,16	0,43	0,24
51		2018	0,14	0,16	0,33	0,24
52		2019	0,13	0,18	0,43	0,25
53	MLBI	2016	0,43	0,64	0,57	0,26
54		2017	0,53	0,58	0,50	0,26
55		2018	0,42	0,60	0,50	0,27
56		2019	0,42	0,60	0,50	0,26
57	ROTI	2016	0,10	0,51	0,33	0,24
58		2017	0,03	0,38	0,33	0,27
59		2018	0,03	0,34	0,33	0,32
60		2019	0,05	0,34	0,33	0,32
61	SIDO	2016	0,16	0,08	0,33	0,24
62		2017	0,17	0,08	0,33	0,22
63		2018	0,20	0,13	0,40	0,24
64		2019	0,23	0,13	0,40	0,25
65	TBLA	2016	0,05	0,73	0,33	0,23
66		2017	0,07	0,70	0,33	0,23
67		2018	0,05	0,71	0,33	0,27
68		2019	0,04	0,69	0,33	0,27
69	TCID	2016	0,07	0,18	0,40	0,27
70		2017	0,08	0,21	0,50	0,26
71		2018	0,07	0,19	0,40	0,26
72		2019	0,06	0,21	0,40	0,28
73	ULTJ	2016	0,17	0,18	0,33	0,24
74		2017	0,14	0,19	0,33	0,31

75		2018	0,13	0,14	0,33	0,26
76		2019	0,16	0,14	0,50	0,25
77	UNVR	2016	0,38	0,72	0,80	0,25
78		2017	0,37	0,73	0,80	0,25
79		2018	0,47	0,61	0,80	0,25
80		2019	0,36	0,74	0,80	0,25
81	WIIM	2016	0,08	0,27	0,33	0,22
82		2017	0,03	0,20	0,33	0,26
83		2018	0,04	0,20	0,33	0,28
84		2019	0,02	0,20	0,33	0,36

Sumber: Data Sekunder dari BEI data diolah, 2020

## Lampiran 2

## Data Effective Tax Rate (ETR)

NO	KODE	TAHUN	BEBAN PAJAK	PENDAPATAN SEBELUM PAJAK	ETR	ETR (%)
1	ADES	2016	5.685	61.636	0,09	9%
2		2017	12.853	51.095	0,25	25%
3		2018	17.102	70.060	0,24	24%
4		2019	26.294	110.179	0,24	24%
5	BUDI	2016	14.208	52.832	0,27	27%
6		2017	15.325	61.016	0,25	25%
7		2018	21.314	71.781	0,30	30%
8		2019	19.884	83.905	0,24	24%
9	CEKA	2016	36.130.823.829	285.827.837.455	0,13	13%
10		2017	35.775.052.527	143.195.939.366	0,25	25%
11		2018	30.745.155.584	123.394.812.359	0,25	25%
12		2019	69.673.049.453	285.132.249.695	0,24	24%
13	CINT	2016	7.553.603.434	28.172.913.292	0,27	27%
14		2017	8.670.611.306	38.318.872.398	0,23	23%
15		2018	8.535.926.795	22.090.078.956	0,39	39%
16		2019	6.675.284.777	13.896.350.693	0,48	48%
17	DLTA	2016	72.538.386	327.047.654	0,22	22%
18		2017	89.240.218	369.012.853	0,24	24%
19		2018	103.118.133	441.248.118	0,23	23%
20		2019	94.622.038	412.437.215	0,23	23%
21	DVLA	2016	62.333.656	214.417.056	0,29	29%
22		2017	63.898.628	226.147.921	0,28	28%
23		2018	72.191.936	272.843.904	0,26	26%
24		2019	79.466.786	301.250.035	0,26	26%
25	GGRM	2016	2.258.454	8.931.136	0,25	25%
26		2017	2.681.165	10.436.512	0,26	26%
27		2018	2.686.174	10.479.242	0,26	26%
28		2019	3.607.032	14.487.736	0,25	25%
29	HMSP	2016	4.249.218	17.011.447	0,25	25%
30		2017	4.224.272	16.894.806	0,25	25%
31		2018	4.422.851	17.961.269	0,25	25%
32		2019	4.537.910	18.259.423	0,25	25%
33	ICBP	2016	1.357.953	4.989.254	0,27	27%
34		2017	1.663.388	5.206.561	0,32	32%
35		2018	1.788.004	6.446.785	0,28	28%
36		2019	2.076.943	7.436.972	0,28	28%

37	INDF	2016	2.532.747	7.385.228	0,34	34%
38		2017	2.497.558	7.594.822	0,33	33%
39		2018	2.485.115	7.446.966	0,33	33%
40		2019	2.846.668	8.749.397	0,33	33%
41	KAEF	2016	111.427.977.007	383.025.924.670	0,29	29%
42		2017	118.001.844.961	449.709.762.422	0,26	26%
43		2018	175.933.518.563	577.726.327.511	0,30	30%
44		2019	22.425.049	38.315.488	0,59	59%
45	KDSI	2016	16.570.567.066	63.697.916.133	0,26	26%
46		2017	24.397.862.353	93.363.070.902	0,26	26%
47		2018	27.193.843.703	103.955.745.914	0,26	26%
48		2019	30.835.922.008	94.926.825.515	0,32	32%
49	KLBF	2016	740.303.526.679	3.091.188.460.230	0,24	24%
50		2017	787.935.315.388	3.241.186.725.992	0,24	24%
51		2018	809.137.704.264	3.306.399.669.021	0,24	24%
52		2019	865.015.000.888	3.402.616.824.533	0,25	25%
53	MLBI	2016	338.057	1.320.186	0,26	26%
54		2017	457.953	1.780.020	0,26	26%
55		2018	447.105	1.671.912	0,27	27%
56		2019	420.553	1.626.612	0,26	26%
57	ROTI	2016	89.639.472.867	369.416.841.698	0,24	24%
58		2017	50.783.313.391	186.147.334.530	0,27	27%
59		2018	59.764.888.552	186.936.324.915	0,32	32%
60		2019	110.580.263.193	347.098.820.613	0,32	32%
61	SIDO	2016	148.557	629.082	0,24	24%
62		2017	148.090	681.889	0,22	22%
63		2018	203.988	867.837	0,24	24%
64		2019	266.146	1.073.835	0,25	25%
65	TBLA	2016	181.701	802.712	0,23	23%
66		2017	295.898	1.274.594	0,23	23%
67		2018	278.665	1.043.045	0,27	27%
68		2019	244.124	905.158	0,27	27%
69	TCID	2016	59.416.261.296	221.475.857.643	0,27	27%
70		2017	63.956.663.719	243.083.045.787	0,26	26%
71		2018	61.576.511.908	234.625.954.664	0,26	26%
72		2019	55.843.013.533	200.992.358.094	0,28	28%
73	ULTJ	2016	222.657	932.482	0,24	24%
74		2017	316.790	1.035.192	0,31	31%
75		2018	247.411	949.018	0,26	26%
76		2019	339.494	1.375.359	0,25	25%
77	UNVR	2016	2.181.213	8.571.885	0,25	25%

78		2017	2.367.099	9.371.661	0,25	25%
79		2018	3.076.319	12.185.764	0,25	25%
80		2019	2.508.935	9.901.772	0,25	25%
81	WIIM	2016	30.372.690.384	136.662.997.252	0,22	22%
82		2017	13.901.517.361	54.491.308.212	0,26	26%
83		2018	19.587.786.800	70.730.637.719	0,28	28%
84		2019	15.546.076.147	42.874.167.628	0,36	36%

Sumber: Data Sekunder dari BEI data diolah, 2020

### Lampiran 3

#### Data Return On Asset (ROA)

NO	KODE	TAHUN	LABA SETELAH PAJAK	AKTIVA	ROA	ROA (%)
1	ADES	2016	55.951	767.479	0,07	7%
2		2017	38.242	840.236	0,05	5%
3		2018	52.958	881.275	0,06	6%
4		2019	83.885	822.375	0,10	10%
5	BUDI	2016	38.624	2.931.807	0,01	1%
6		2017	45.691	2.939.456	0,02	2%
7		2018	50.467	3.392.980	0,01	1%
8		2019	64.021	2.999.767	0,02	2%
9	CEKA	2016	249.697.013.626	1.425.964.152.418	0,18	18%
10		2017	107.420.886.839	1.392.636.444.501	0,08	8%
11		2018	92.649.656.775	1.168.956.042.706	0,08	8%
12		2019	215.459.200.242	1.393.079.542.074	0,15	15%
13	CINT	2016	20.619.309.858	399.336.626.636	0,05	5%
14		2017	29.648.261.092	476.577.841.605	0,06	6%
15		2018	13.554.152.161	491.382.035.136	0,03	3%
16		2019	7.221.065.916	521.493.784.876	0,01	1%
17	DLTA	2016	254.509.268	1.197.796.650	0,21	21%
18		2017	279.772.635	1.340.842.765	0,21	21%
19		2018	338.129.985	1.523.517.170	0,22	22%
20		2019	317.815.177	1.425.983.722	0,22	22%
21	DVLA	2016	152.083.400	1.531.365.558	0,10	10%
22		2017	162.249.293	1.640.886.147	0,10	10%
23		2018	200.651.968	1.682.821.739	0,12	12%
24		2019	221.783.249	1.829.960.714	0,12	12%
25	GGRM	2016	6.672.682	62.951.634	0,11	11%
26		2017	7.755.347	66.759.930	0,12	12%
27		2018	7.793.068	69.097.219	0,11	11%
28		2019	10.880.704	78.647.274	0,14	14%
29	HMSP	2016	12.762.229	42.508.277	0,30	30%
30		2017	12.670.534	43.141.063	0,29	29%
31		2018	13.538.418	46.602.420	0,29	29%
32		2019	13.721.513	50.902.806	0,27	27%
33	ICBP	2016	3.631.301	28.901.948	0,13	13%
34		2017	3.543.173	31.619.514	0,11	11%
35		2018	4.658.781	34.367.153	0,14	14%
36		2019	5.360.029	38.709.314	0,14	14%

37	INDF	2016	5.266.906	82.174.515	0,06	6%
38		2017	5.097.264	88.400.877	0,06	6%
39		2018	4.961.851	96.537.796	0,05	5%
40		2019	5.902.729	96.198.559	0,06	6%
41	KAEF	2016	271.597.947.663	4.612.562.541.064	0,06	6%
42		2017	331.707.917.461	6.096.148.972.533	0,05	5%
43		2018	401.792.808.948	9.460.427.317.681	0,04	4%
44		2019	15.890.439	18.352.877.132	0,00	0%
45	KDSI	2016	47.127.349.067	1.142.273.020.550	0,04	4%
46		2017	68.965.208.549	1.328.291.727.616	0,05	5%
47		2018	76.761.902.211	1.391.416.464.512	0,06	6%
48		2019	64.090.903.507	1.253.650.408.375	0,05	5%
49	KLBF	2016	2.350.884.933.551	15.226.009.210.657	0,15	15%
50		2017	2.453.251.410.604	16.616.239.416.335	0,15	15%
51		2018	2.497.261.964.757	18.146.206.145.369	0,14	14%
52		2019	2.537.601.823.645	20.264.726.862.584	0,13	13%
53	MLBI	2016	982.129	2.275.038	0,43	43%
54		2017	1.322.067	2.510.078	0,53	53%
55		2018	1.224.807	2.889.501	0,42	42%
56		2019	1.206.059	2.896.950	0,42	42%
57	ROTI	2016	279.777.368.831	2.919.640.858.718	0,10	10%
58		2017	135.364.021.139	4.559.573.709.411	0,03	3%
59		2018	127.171.436.363	4.393.810.380.883	0,03	3%
60		2019	236.518.557.420	4.682.083.844.951	0,05	5%
61	SIDO	2016	480.525	2.987.614	0,16	16%
62		2017	533.799	3.158.198	0,17	17%
63		2018	663.849	3.337.628	0,20	20%
64		2019	807.689	3.536.898	0,23	23%
65	TBLA	2016	621.011	12.596.824	0,05	5%
66		2017	978.696	14.354.225	0,07	7%
67		2018	764.380	16.339.916	0,05	5%
68		2019	661.034	17.363.003	0,04	4%
69	TCID	2016	162.059.596.347	2.185.101.038.101	0,07	7%
70		2017	179.126.382.068	2.361.807.189.430	0,08	8%
71		2018	173.049.442.756	2.445.143.511.801	0,07	7%
72		2019	145.149.344.561	2.551.192.620.939	0,06	6%
73	ULTJ	2016	709.825	4.239.200	0,17	17%
74		2017	718.402	5.175.896	0,14	14%
75		2018	701.607	5.555.871	0,13	13%
76		2019	1.035.865	6.608.422	0,16	16%
77	UNVR	2016	6.390.672	16.745.695	0,38	38%

78		2017	7.004.562	18.906.413	0,37	37%
79		2018	9.109.445	19.522.970	0,47	47%
80		2019	7.392.837	20.649.371	0,36	36%
81	WIIM	2016	106.290.306.868	1.353.634.132.275	0,08	8%
82		2017	40.589.790.851	1.225.712.093.041	0,03	3%
83		2018	51.142.850.919	1.255.573.914.558	0,04	4%
84		2019	27.328.091.481	1.299.521.608.556	0,02	2%

Sumber: Data Sekunder dari BEI data diolah, 2020



## Lampiran 4

### Data Debt to Asset Ratio (DAR)

NO	KODE	TAHUN	TOTAL UTANG	AKTIVA	DAR	DAR (%)
1	ADES	2016	383.091	767.479	0,50	50%
2		2017	417.225	840.236	0,50	50%
3		2018	399.361	881.275	0,45	45%
4		2019	254.438	822.375	0,31	31%
5	BUDI	2016	1.766.825	2.931.807	0,60	60%
6		2017	1.744.756	2.939.456	0,59	59%
7		2018	2.166.496	3.392.980	0,64	64%
8		2019	1.714.449	2.999.767	0,57	57%
9	CEKA	2016	538.044.038.690	1.425.964.152.418	0,38	38%
10		2017	489.592.257.434	1.392.636.444.501	0,35	35%
11		2018	192.308.466.864	1.168.956.042.706	0,16	16%
12		2019	261.784.845.240	1.393.079.542.074	0,19	19%
13	CINT	2016	72.906.787.680	399.336.626.636	0,18	18%
14		2017	94.304.081.659	476.577.841.605	0,20	20%
15		2018	102.703.457.308	491.382.035.136	0,21	21%
16		2019	131.822.380.207	521.493.784.876	0,25	25%
17	DLTA	2016	185.422.642	1.197.796.650	0,15	15%
18		2017	196.197.372	1.340.842.765	0,15	15%
19		2018	239.353.356	1.523.517.170	0,16	16%
20		2019	212.420.390	1.425.983.722	0,15	15%
21	DVLA	2016	451.785.946	1.531.365.558	0,30	30%
22		2017	524.586.078	1.640.886.147	0,32	32%
23		2018	482.559.876	1.682.821.739	0,29	29%
24		2019	523.881.726	1.829.960.714	0,29	29%
25	GGRM	2016	23.387.406	62.951.634	0,37	37%
26		2017	24.572.266	66.759.930	0,37	37%
27		2018	23.963.934	69.097.219	0,35	35%
28		2019	27.716.516	78.647.274	0,35	35%
29	HMSP	2016	8.333.263	42.508.277	0,20	20%
30		2017	9.028.078	43.141.063	0,21	21%
31		2018	11.244.167	46.602.420	0,24	24%
32		2019	15.223.076	50.902.806	0,30	30%
33	ICBP	2016	10.401.125	28.901.948	0,36	36%
34		2017	11.295.184	31.619.514	0,36	36%
35		2018	11.660.003	34.367.153	0,34	34%
36		2019	12.038.210	38.709.314	0,31	31%

37	INDF	2016	38.233.092	82.174.515	0,47	47%
38		2017	41.298.111	88.400.877	0,47	47%
39		2018	46.620.996	96.537.796	0,48	48%
40		2019	41.996.071	96.198.559	0,44	44%
41	KAEF	2016	2.341.155.131.870	4.612.562.541.064	0,51	51%
42		2017	3.523.628.217.406	6.096.148.972.533	0,58	58%
43		2018	6.103.967.587.830	9.460.427.317.681	0,65	65%
44		2019	10.939.950.304	18.352.877.132	0,60	60%
45	KDSI	2016	722.488.734.446	1.142.273.020.550	0,63	63%
46		2017	842.752.226.507	1.328.291.727.616	0,63	63%
47		2018	836.245.435.111	1.391.416.464.512	0,60	60%
48		2019	645.444.999.358	1.253.650.408.375	0,51	51%
49	KLBF	2016	2.762.162.069.572	15.226.009.210.657	0,18	18%
50		2017	2.722.207.633.646	16.616.239.416.335	0,16	16%
51		2018	2.851.611.349.015	18.146.206.145.369	0,16	16%
52		2019	3.559.144.386.553	20.264.726.862.584	0,18	18%
53	MLBI	2016	1.454.398	2.275.038	0,64	64%
54		2017	1.445.173	2.510.078	0,58	58%
55		2018	1.721.965	2.889.501	0,60	60%
56		2019	1.750.943	2.896.950	0,60	60%
57	ROTI	2016	1.476.889.086.692	2.919.640.858.718	0,51	51%
58		2017	1.739.467.993.982	4.559.573.709.411	0,38	38%
59		2018	1.476.909.260.772	4.393.810.380.883	0,34	34%
60		2019	1.589.486.465.854	4.682.083.844.951	0,34	34%
61	SIDO	2016	229.729	2.987.614	0,08	8%
62		2017	262.333	3.158.198	0,08	8%
63		2018	435.014	3.337.628	0,13	13%
64		2019	472.191	3.536.898	0,13	13%
65	TBLA	2016	9.176.209	12.596.824	0,73	73%
66		2017	10.097.571	14.354.225	0,70	70%
67		2018	11.556.300	16.339.916	0,71	71%
68		2019	12.000.079	17.363.003	0,69	69%
69	TCID	2016	401.942.530.776	2.185.101.038.101	0,18	18%
70		2017	503.480.853.006	2.361.807.189.430	0,21	21%
71		2018	472.680.346.662	2.445.143.511.801	0,19	19%
72		2019	532.048.803.777	2.551.192.620.939	0,21	21%
73	ULTJ	2016	749.967	4.239.200	0,18	18%
74		2017	978.185	5.175.896	0,19	19%
75		2018	780.915	5.555.871	0,14	14%
76		2019	953.283	6.608.422	0,14	14%
77	UNVR	2016	12.041.437	16.745.695	0,72	72%

78		2017	13.733.025	18.906.413	0,73	73%
79		2018	11.944.837	19.522.970	0,61	61%
80		2019	15.367.509	20.649.371	0,74	74%
81	WIIM	2016	362.540.740.471	1.353.634.132.275	0,27	27%
82		2017	247.620.731.930	1.225.712.093.041	0,20	20%
83		2018	250.337.111.893	1.255.573.914.558	0,20	20%
84		2019	266.351.031.079	1.299.521.608.556	0,20	20%

Sumber: Data Sekunder dari BEI data diolah, 2020

## Lampiran 5

### Data Komisaris Independen

NO	KODE	TAHUN	JUMLAH KOMISARIS INDEPENDEN	JUMLAH DEWAN KOMISARIS	PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN	PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN (%)
1	ADES	2016	1	3	0,33	33%
2		2017	1	3	0,33	33%
3		2018	1	3	0,33	33%
4		2019	1	3	0,33	33%
5	BUDI	2016	1	3	0,33	33%
6		2017	1	3	0,33	33%
7		2018	1	3	0,33	33%
8		2019	1	3	0,33	33%
9	CEKA	2016	1	3	0,33	33%
10		2017	1	3	0,33	33%
11		2018	1	3	0,33	33%
12		2019	1	3	0,33	33%
13	CINT	2016	1	2	0,50	50%
14		2017	1	2	0,50	50%
15		2018	1	2	0,50	50%
16		2019	1	2	0,50	50%
17	DLTA	2016	2	5	0,40	40%
18		2017	2	5	0,40	40%
19		2018	2	5	0,40	40%
20		2019	2	5	0,40	40%
21	DVLA	2016	3	6	0,50	50%
22		2017	3	6	0,50	50%
23		2018	3	6	0,50	50%
24		2019	3	6	0,50	50%
25	GGRM	2016	2	4	0,50	50%
26		2017	2	4	0,50	50%
27		2018	2	4	0,50	50%
28		2019	2	4	0,50	50%
29	HMSP	2016	2	4	0,50	50%
30		2017	2	5	0,40	40%
31		2018	2	6	0,33	33%
32		2019	3	7	0,43	43%
33	ICBP	2016	3	6	0,50	50%
34		2017	3	6	0,50	50%

35		2018	3	6	0,50	50%
36		2019	3	6	0,50	50%
37	INDF	2016	3	8	0,38	38%
38		2017	3	8	0,38	38%
39		2018	3	8	0,38	38%
40		2019	3	8	0,38	38%
41	KAEF	2016	2	5	0,40	40%
42		2017	2	5	0,40	40%
43		2018	2	5	0,40	40%
44		2019	2	5	0,40	40%
45	KDSI	2016	2	4	0,50	50%
46		2017	2	4	0,50	50%
47		2018	1	3	0,33	33%
48		2019	1	3	0,33	33%
49	KLBF	2016	3	7	0,43	43%
50		2017	3	7	0,43	43%
51		2018	2	6	0,33	33%
52		2019	3	7	0,43	43%
53	MLBI	2016	4	7	0,57	57%
54		2017	3	6	0,50	50%
55		2018	3	6	0,50	50%
56		2019	4	8	0,50	50%
57	ROTI	2016	1	3	0,33	33%
58		2017	1	3	0,33	33%
59		2018	1	3	0,33	33%
60		2019	1	3	0,33	33%
61	SIDO	2016	1	3	0,33	33%
62		2017	1	3	0,33	33%
63		2018	2	5	0,40	40%
64		2019	2	5	0,40	40%
65	TBLA	2016	1	3	0,33	33%
66		2017	1	3	0,33	33%
67		2018	1	3	0,33	33%
68		2019	1	3	0,33	33%
69	TCID	2016	2	5	0,40	40%
70		2017	3	6	0,50	50%
71		2018	2	5	0,40	40%
72		2019	2	5	0,40	40%
73	ULTJ	2016	1	3	0,33	33%
74		2017	1	3	0,33	33%
75		2018	1	3	0,33	33%

76		2019	2	4	0,50	50%
77	UNVR	2016	4	5	0,80	80%
78		2017	4	5	0,80	80%
79		2018	4	5	0,80	80%
80		2019	4	5	0,80	80%
81	WIIM	2016	1	3	0,33	33%
82		2017	1	3	0,33	33%
83		2018	1	3	0,33	33%
84		2019	1	3	0,33	33%

Sumber: Data Sekunder dari BEI data diolah, 2020

**Lampiran 6****Statistik Deskriptif****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	84	,00	,53	,1332	,11791
Leverage	84	,08	,74	,3720	,19489
Komisaris Independen	84	,33	,80	,4226	,11155
Agresivitas Pajak	84	,09	,59	,2683	,05868
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, 2020

## Lampiran 7

### Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas sebelum transformasi data

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05413888
Most Extreme Differences	Absolute	,172
	Positive	,172
	Negative	-,155
Test Statistic		,172
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

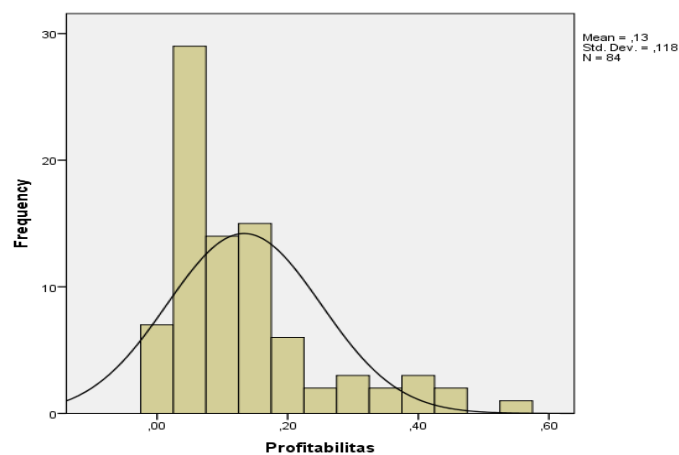
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, 2020

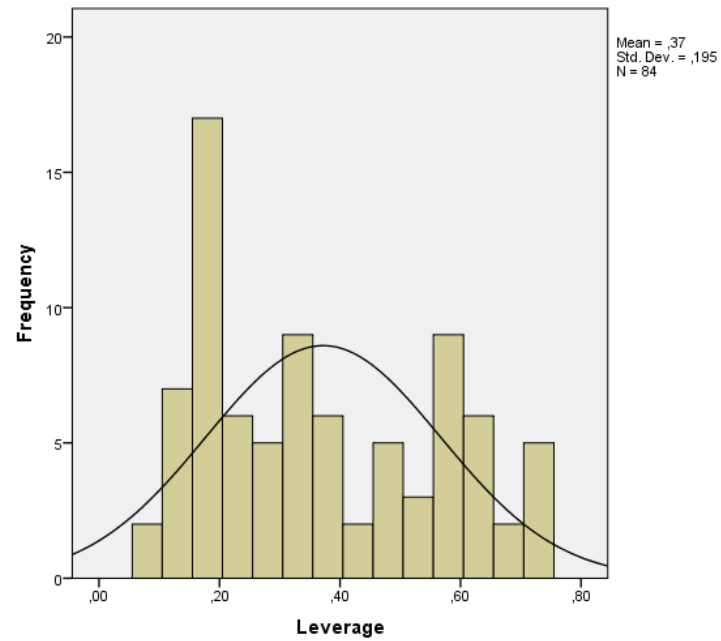
### Grafik Histogram dari data Penelitian (Untuk Transformasi Data)

#### 1. Variabel profitabilitas (menunjukkan bentuk moderate positive skewness)

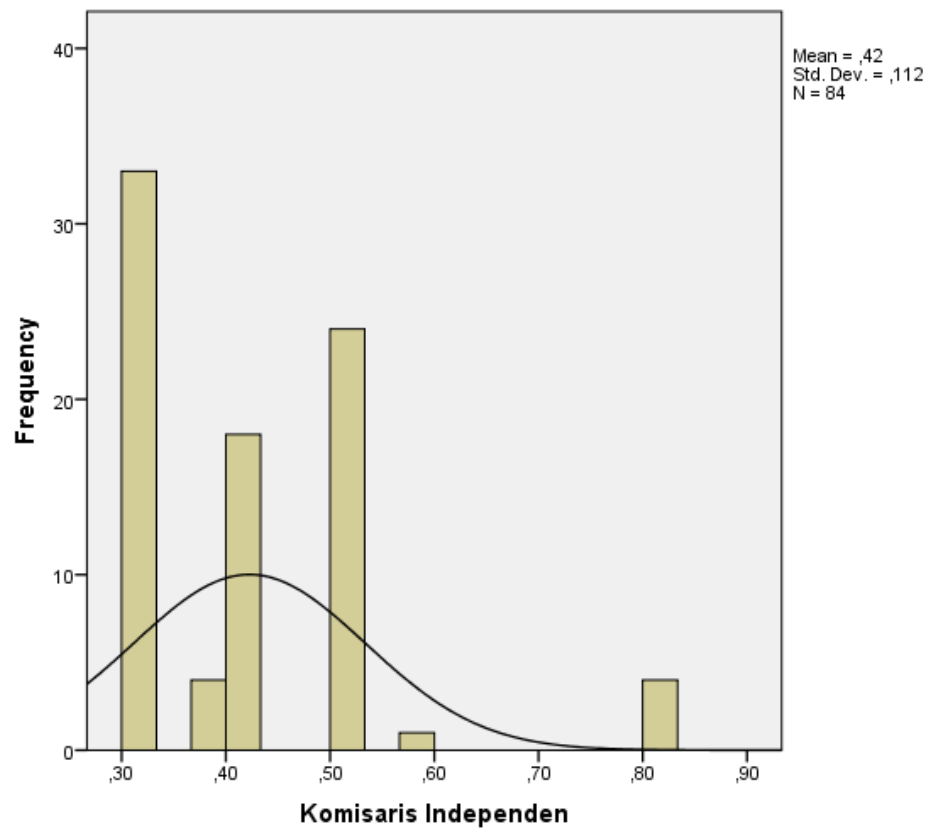




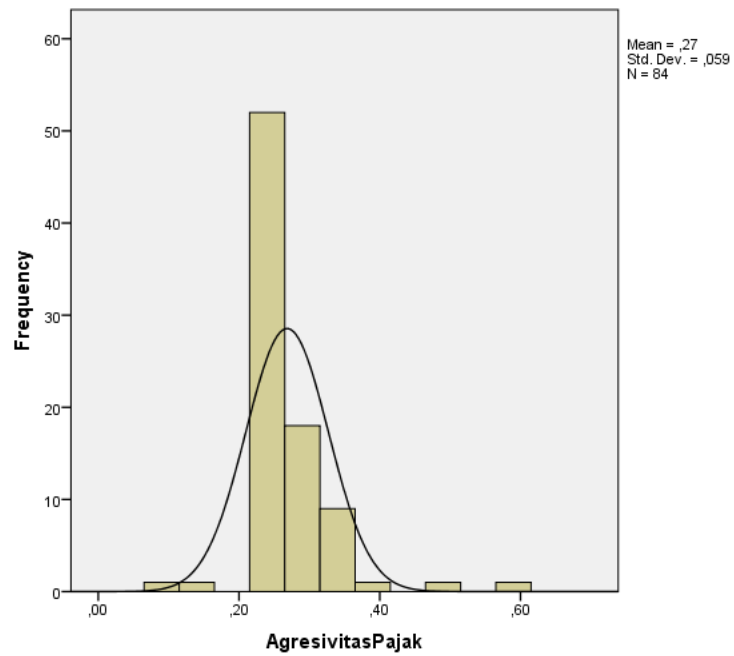
## 2. Variabel *Leverage*



## 3. Komisar Independen



#### 4. Agresivitas Pajak



#### Data Outlier

Observasi	ZSqr Profitabilitas	ZSqr Leverage	ZSqr Komisaris Independen	ZSqr Agresivitas Pajak
1				3,99391
44				4,69257
79			3,99391	

**Hasil Uji Normalitas Setelah Dilakukan Transformasi Data dan  
Pengurangan Data Outlier**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			Unstandardized Residual
N			81
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,03460430
Most Extreme Differences	Absolute		,123
	Positive		,123
	Negative		-,096
Test Statistic			,123
Asymp. Sig. (2-tailed)			,004 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,162 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,153
		Upper Bound	,172

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, 2020

## Lampiran 8

### Hasil Uji Multikolonieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,446	,035		12,611	,000		
Profitabilitas	-,168	,033	-,598	-5,171	,000	,712	1,404
Leverage	-,010	,026	-,041	-,401	,689	,910	1,099
KomisarisIndependen	,203	,063	,380	3,228	,002	,688	1,453

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak  
 Sumber: Output SPSS 23 data diolah, 2020

## Lampiran 9

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,012	,024		,523	,602
Profitabilitas	-,029	,022	-,176	-1,326	,189
Leverage	,013	,017	,088	,748	,456
KomisarisIndependen	,023	,042	,076	,560	,577

a. Dependent Variable: ABSUT

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, 2020

## Lampiran 10

### Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,516 <sup>a</sup>	,266	,238	,03527	1,258

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

### Pengobatan Autokorelasi (Durbin Two-step Method)

Nilai estimasi  $\rho$  (Rho)

#### 1. Metode Durbin-Watson d

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,572 <sup>a</sup>	,327	,301	,06479	1,213

a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

$$\rho = 1 - \frac{d}{2}$$

$$= 1 - \frac{1,213}{2}$$

$$= \mathbf{0,3935}$$

#### 2. Metode Theil-Negar d

$$\rho = \frac{n^2 \left(1 - \frac{d}{2}\right) + k^2}{n^2 - k^2}$$

$$= \frac{81^2 \left(1 - \frac{1,213}{2}\right) + 3^2}{81^2 - 3^2}$$

$$= 0,3954$$

### 3. Metode Cochrane-Orcutt Step 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,001	,007		,118	,906
Ut_1	,390	,106	,385	3,680	,000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

$$\rho = 0.390$$

### 4. Metode Cochrane-Orcutt Step 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,420	,073		-5,766	,000
LagUt	,381	,107	,375	3,575	,001

a. Dependent Variable: Ut

$$\rho = 0.381$$

Tabel hasil perhitungan nilai  $\rho$  menurut berbagai metode:

Metode	Nilai $\rho$
Durbin Watson d	0,3935
Theil-Nagar d	0,3954
Cochrane-Orcutt Step 1	0.390
Chorane-Orcutt Step 2	0.381

**Hasil uji Autokorelasi setelah dilakukan pengobatan (Durbin two-step  
Method dengan Theil-Nagar d)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,634 <sup>a</sup>	,402	,378	,05916	1,772

a. Predictors: (Constant), LnX3@2, LnX2@2, LnX1@2

b. Dependent Variable: LnY@2



## Lampiran 11

### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
AgresivitasPajak	,5150	,04039	81
Profitabilitas	,3334	,14341	81
Leverage	,5820	,16209	81
Komisaris Independen	,6432	,07550	81

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,634 <sup>a</sup>	,402	,378	,05916	1,772

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,035	3	,012	9,306	,000 <sup>b</sup>
Residual	,096	77	,001		
Total	,131	80			

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

b. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,446	,035		12,611	,000		
Profitabilitas	-,168	,033	-,598	-5,171	,000	,712	1,404
Leverage	-,010	,026	-,041	-,401	,689	,910	1,099
Komisaris Independen	,203	,063	,380	3,228	,002	,688	1,453

a. Dependent Variable: AgresivitasPajak

## Lampiran 12

Tabel distribusi t

	<b>One-tailed</b>	<b>0,10</b>	<b>0,05</b>	<b>0,025</b>	<b>0,01</b>	<b>0,005</b>
	<b>Two-tailed</b>	<b>0,20</b>	<b>0,10</b>	<b>0,050</b>	<b>0,02</b>	<b>0,010</b>
<b>df =</b>	<b>1</b>	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
	<b>2</b>	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
	<b>3</b>	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
	<b>4</b>	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
	<b>5</b>	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
	<b>6</b>	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
	<b>7</b>	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
	<b>8</b>	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
	<b>9</b>	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
	<b>10</b>	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
	<b>11</b>	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
	<b>12</b>	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
	<b>13</b>	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
	<b>14</b>	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
	<b>15</b>	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
	<b>16</b>	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
	<b>17</b>	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
	<b>18</b>	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
	<b>19</b>	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
	<b>20</b>	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
	<b>21</b>	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
	<b>22</b>	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
	<b>23</b>	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
	<b>24</b>	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
	<b>25</b>	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
	<b>26</b>	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
	<b>27</b>	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
	<b>28</b>	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
	<b>29</b>	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
	<b>30</b>	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
	<b>40</b>	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
	<b>50</b>	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678
	<b>60</b>	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
	<b>70</b>	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648
	<b>78</b>	1,293	1,665	1,991	2,375	2,640
	<b>80</b>	1,292	1,664	1,990	2,374	2,639
	<b>90</b>	1,291	1,662	1,987	2,369	2,632
	<b>100</b>	1,290	1,660	1,984	2,364	2,626
	<b>125</b>	1,288	1,657	1,979	2,357	2,616
	<b>150</b>	1,287	1,655	1,976	2,351	2,609
	<b>200</b>	1,286	1,653	1,972	2,345	2,601

## Lampiran 13

Tabel distribusi F untuk probabilitas 0,05 ( $\alpha = 0,05$ )

		<b>n = 1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>10</b>	<b>15</b>
d =	1	161	199	216	225	230	234	239	242	246
	2	18,51	19,00	19,16	19,25	19,30	19,33	19,37	19,40	19,43
	3	10,13	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,85	8,79	8,70
	4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,04	5,96	5,86
	5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,82	4,74	4,62
	6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,15	4,06	3,94
	7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,73	3,64	3,51
	8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,44	3,35	3,22
	9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,23	3,14	3,01
	10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,07	2,98	2,85
	11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	2,95	2,85	2,72
	12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,85	2,75	2,62
	13	4,67	3,81	3,41	3,18	3,03	2,92	2,77	2,67	2,53
	14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,70	2,60	2,46
	15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,64	2,54	2,40
	16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,59	2,49	2,35
	17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,55	2,45	2,31
	18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,51	2,41	2,27
	19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,48	2,38	2,23
	20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,45	2,35	2,20
	21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,42	2,32	2,18
	22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,40	2,30	2,15
	23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,37	2,27	2,13
	24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,36	2,25	2,11
	25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,34	2,24	2,09
	26	4,23	3,37	2,98	2,74	2,59	2,47	2,32	2,22	2,07
	27	4,21	3,35	2,96	2,73	2,57	2,46	2,31	2,20	2,06
	28	4,20	3,34	2,95	2,71	2,56	2,45	2,29	2,19	2,04
	29	4,18	3,33	2,93	2,70	2,55	2,43	2,28	2,18	2,03
	30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,27	2,16	2,01
	40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,18	1,97	1,92
	50	4,03	3,18	2,79	2,56	2,40	2,29	2,13	1,92	1,87
	60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,10	1,89	1,84
	70	3,98	3,13	2,74	2,50	2,35	2,23	2,07	1,86	1,81
	77	3,97	3,12	2,72	2,49	2,33	2,22	2,06	1,96	1,80
	80	3,96	3,11	2,72	2,49	2,33	2,21	2,06	1,84	1,79
	90	3,95	3,10	2,71	2,47	2,32	2,20	2,04	1,83	1,78
	100	3,94	3,09	2,70	2,46	2,31	2,19	2,03	1,82	1,77
	125	3,92	3,07	2,68	2,44	2,29	2,17	2,01	1,80	1,75
	150	3,90	3,06	2,66	2,43	2,27	2,16	2,00	1,79	1,73
	200	3,89	3,04	2,65	2,42	2,26	2,14	1,98	1,77	1,72

## Lampiran 14

Tabel Durbin Watson (DW),  $\alpha = 0,05$  (5%)

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	DL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0,610	1,400								
7	0,700	1,356	0,467	1,896						
8	0,763	1,332	0,559	1,777	0,367	2,287				
9	0,824	1,320	0,629	1,699	0,455	2,128	0,296	2,588		
10	0,879	1,320	0,697	1,641	0,525	2,016	0,376	2,414	0,243	2,822
11	0,927	1,324	0,758	1,604	0,595	1,928	0,444	2,283	0,316	2,645
12	0,971	1,331	0,812	1,579	0,658	1,864	0,512	2,177	0,380	2,506
13	1,010	1,340	0,861	1,562	0,715	1,816	0,575	2,094	0,445	2,390
14	1,045	1,350	0,905	1,551	0,767	1,779	0,632	2,030	0,505	2,296
15	1,077	1,361	0,946	1,543	0,814	1,750	0,685	1,977	0,562	2,220
16	1,106	1,371	0,982	1,539	0,857	1,728	0,734	1,935	0,615	2,157
17	1,133	1,381	1,015	1,536	0,897	1,710	0,779	1,901	0,664	2,104
18	1,158	1,391	1,046	1,535	0,933	1,696	0,820	1,872	0,710	2,060
19	1,180	1,401	1,074	1,536	0,967	1,685	0,859	1,848	0,752	2,023
20	1,202	1,411	1,100	1,537	0,998	1,676	0,894	1,828	0,792	1,991
21	1,221	1,420	1,125	1,539	1,026	1,669	0,927	1,812	0,829	1,964
22	1,240	1,429	1,147	1,541	1,053	1,664	0,958	1,797	0,863	1,940
23	1,257	1,438	1,168	1,544	1,078	1,660	0,986	1,786	0,895	1,920
24	1,273	1,446	1,188	1,546	1,101	1,657	1,013	1,775	0,925	1,902
25	1,288	1,454	1,206	1,550	1,123	1,654	1,038	1,767	0,953	1,886
26	1,302	1,461	1,224	1,553	1,143	1,652	1,062	1,759	0,979	1,873
27	1,316	1,469	1,240	1,556	1,162	1,651	1,084	1,753	1,004	1,861
28	1,328	1,476	1,255	1,560	1,181	1,650	1,104	1,747	1,028	1,850
29	1,341	1,483	1,270	1,563	1,198	1,650	1,124	1,743	1,050	1,841
30	1,352	1,489	1,284	1,567	1,214	1,650	1,143	1,739	1,071	1,833
40	1,442	1,544	1,391	1,600	1,338	1,659	1,285	1,721	1,231	1,786
50	1,504	1,585	1,463	1,628	1,421	1,674	1,378	1,721	1,335	1,771
60	1,549	1,616	1,514	1,652	1,480	1,689	1,444	1,727	1,408	1,767
70	1,583	1,641	1,554	1,672	1,525	1,703	1,494	1,735	1,464	1,768
80	1,611	1,662	1,586	1,688	1,560	1,715	1,534	1,743	1,507	1,772
81	1,614	1,664	1,589	1,690	1,563	1,716	1,537	1,744	1,511	1,772
90	1,635	1,679	1,612	1,703	1,589	1,726	1,566	1,751	1,542	1,776
100	1,654	1,694	1,634	1,715	1,613	1,736	1,592	1,758	1,571	1,780
150	1,720	1,747	1,706	1,760	1,693	1,774	1,679	1,788	1,665	1,802
200	1,758	1,779	1,748	1,789	1,738	1,799	1,728	1,809	1,718	1,820

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MUCLINATUS SADIYAH  
 N.P.M : 1612311043  
 Program Studi : AKUNTANSI  
 Spesialisasi : PERPAJAKAN  
 Mulai Memprogram : Bulan ..... Tahun .....  
 Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak  
 Pembimbing Utama : MAHSINA, SE., M.Si  
 Pembimbing Pendamping : Dra.Ec L. TRI LESTARI, M.Si.

No	Tanggal Bimbingan	Materi	Pembimbing I	Pembimbing II
1	6-2-2019	cat. laporan keuangan lap p. variabel. Ma. Berapa? P3	[Signature]	
2	20-20-2020	metode, data, tipe, kualitas penelitian	[Signature]	
	31-3-2020	bab 3: penulisan & Bab 2. Bab 7 - III Ace	[Signature]	
	5-6-2020	tabel tabel, dyalasis & Cupra SPSS + Data Mula?	[Signature]	
	26-6-2020	tabel data & analisis & lampiran tabel. Up. Data populasi, up. Heteroskedastisitas bab 6?	[Signature]	
	4-7-2020	litert penulisan T. survey t. Bab 1 - V Ace	[Signature]	
	4-7-20	Bab 1 - V ACC	[Signature]	[Signature]

Surabaya, 10 Desember 2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

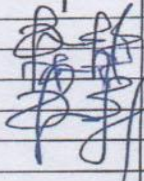
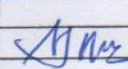
ARIEF RANMAN, SE., M.Ak.

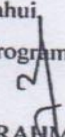
NIDN. 0722107604



### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MUCLINATUS SADIYAH  
 N.P.M : 1612311043  
 Program Studi : AKUNTANSI  
 Spesialisasi : PERPAJAKAN  
 Mulai Memprogram : Bulan ..... Tahun .....  
 Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak  
 Pembimbing Utama : MAHSINA, SE., M.Si  
 Pembimbing Pendamping : Dra.Ec L. TRI LESTARI, M.Si.

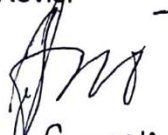
No	Tanggal Bimbingan	Materi	Pembimbing I	Pembimbing II
1	6-2-2019	uraian laporan keuangan terapan		
2	20-20-2019	uraian laporan keuangan terapan		
	31-3-2019	uraian laporan keuangan terapan		
3	14-4-2019	Bab I - III Ace		

Surabaya, 10 Desember 2019  
 Mengetahui  
 Ketua Program Studi  
  
ARIEF RANMAN, SE., M.Ak.  
 NIDN. 0722107604

### BERITA ACARA REVISI SKRIPSI

Nama : MUCLINATUS SADIYAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 1612311043  
Acara : **Ujian Skripsi.**  
Tanggal : 15-07-2020

No.	Materi Yang Direvisi	Telah Direvisi

Surabaya, 20 Juli 2020.  
Pengesahan  
Acc. Revisi  
  
Syafii, SE, M.Si.  
NIDN. \_\_\_\_\_